

PELAKSANAAN PROGRAM HALAQAH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 8
SURAKARTA TAHUN AJARAN 2022/2023

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Meraih Gelar (S. Pd.)



disusun oleh:

Khoiri Hidayati

183.111.037

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Khoiri Hidayati

NIM : 183111037

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

di Surakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Khoiri Hidayati

NIM : 183111037

Judul : “Pelaksanaan Program Halaqah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”

Telah memenuhi syarat untuk mengajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatinnya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Surakarta, 19 Oktober 2022

Pembimbing,



Diah Novita Fardani, M. Pd. I.

NIP: 19901129 201701 2 119

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pelaksanaan Program Halaqah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023** yang disusun oleh **Khoiri Hidayati** telah dipertahankan didepan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Raden Mas Said Surakarta pada Jum'at, 28 Oktober 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris Sidang : Diah Novita Fardani, M. Pd. I.

(.....)

NIP. 19901129 201701 2 119

Penguji 1

Merangkap Ketua Sidang : Qodim Ma'shum M.H.I.

(.....)

NIP. 19830801 201701 1 161

Penguji Utama

: Dr. Fauzi Muharrom, M.Ag.

(.....)

NIP. 19750205200501 1004

Surakarta, 28 Oktober 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



H. Baidi, M. Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Keluarga terdekatku yaitu ayaku Tri Joko Purnomo, ibuku Sriyanti dan adikku A'la Al Imam fd 'Ain yang selalu mendukungku, menyayangiku, memberiku kasih sayang, dan tak lupa juga untuk selalu mendo'akan aku atas keberuntungan dalam kehidupanku selama ini.
2. Nenekku Tumiyem dan Kakungku Alm. Suyanto yang selalu memberiku dukungan untuk meraih pendidikanku dan selalu sayang kepadaku.
3. Dosen pembimbingku, Bu Diah Novita Fardani, M. Pd.I. yang selalu sabar dan membantuku dalam menyusun skripsi sampai detik ini.
4. Seluruh pihak beasiswa Bidik Misi UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepadaku untuk menjadi salah satu mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi.
5. Seluruh pihak yang sudah membantuku dalam menyusun skripsi ini.
6. Tidak lupa untuk saya Khoiri Hidayati, terimakasih telah berjuang dan mampu bertahan sejauh ini. MasyaAllah, terimakasih karena sudah menjadi kebanggaan keluargamu.
7. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِي، إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka.”

(HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Khoiri Hidayati

NIM : 183111037

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pelaksanaan Program Halaqah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 28 Oktober 2022

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', and 'METERAL TEMPEL'. A unique alphanumeric code 'D8AKX043665355' is printed at the bottom of the stamp.

Khoiri Hidayati

NIM: 183111037

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang Maha Kuasa karena atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Program Halaqah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada panutan dan junjungan kita Nabi Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikain ungkapan terimakasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menghaturkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Br. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Abdullah Hadziq, M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Diah Novita Fardani, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan semangat.
5. Bapak Dr. H. Shofwan Anwar Abdul Rauf, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa sabar memberikan bimbingan akademik selama penulis menempuh studi di UIN Raden Mas Said Surakarta.

6. Segenap dewan penguji dalam sidang munaqasyah program studi PAI UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Segenap dosen pengajar dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak Rusmanto, M.Pd.I. selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
9. Bapak Purmoko, S.Kom. selaku Wakil Kepala Bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.
10. Jajaran pengurus dan siswa-siswi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang telah memberikan bantuan dalam penelitian.
11. Ayah dan ibuku yang sudah mendidikku, mendo'akanku, dan mengarahkanku.
12. Saudaraku tercinta A'la Al Imam dan Almiranda Triskaputri Handoyo yang selalu memberikan dukungan kepadaku.
13. Seluruh teman dan sahabatku yang memberikan semangat dan inspirasi untukku.
14. Teman-teman dari program studi PAI angkatan 2018, terutama teman-teman sekelasku PAI A' 2018 yang bersedia membantu dan memberikan banyak informasi.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan yang diberikan.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 28 Oktober 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Khoiri Hidayati', with a stylized flourish at the end.

Khoiri Hidayati

NIM. 183111037

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Program Halaqah	14
2. Karakter Religius	19
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	31

C. Kerangka Berfikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Setting Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian	42
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	42
E. Tehnik Keabsahan Data	45
F. Tehnik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Fakta Temuan Penelitian.....	49
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
2. Deskripsi Pelaksanaan Program Halaqah dalam Membentuk Karakter Religius di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.....	55
B. Interpretasi Hasil Penelitian	74
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	34
Tabel 3. 1 Jadwal Penyusunan Skripsi	41
Tabel 4. 1 Keadaan Guru	53
Tabel 4. 2 Keadaan Siswa	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Komponensial Analisis Interaktif.....	47
Gambar 4. 1 Struktur Kepegawaian	54

ABSTRAK

Khoiri Hidayati, (183111037), *Pelaksanaan Program Halaqah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Diah Novita Fardani M. Pd. I.

Kata Kunci : Halaqah, Karakter, Religius.

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter religius bagi kemajuan Bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini adalah karakter religius yang ditanamkan melalui 2 pilar yaitu lingkungan keluarga dan sekolah untuk mempersiapkan anak terjun ke dunia masyarakat. Karakter religius yang diterapkan di sekolah dapat membentuk akhlak dan moral siswa. Salah satu program yang dapat membentuk karakter religius siswa adalah program halaqah yang mengajarkan untuk mencintai Al Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, pada bulan September 2021 sampai bulan Oktober 2022. Subjek penelitian ini adalah yaitu guru yang ikut serta dalam pelaksanaan program halaqah dan informan penelitian ini adalah wakil kepala kesiswaan, wakil kepala bagian Al Islam dan Kemuhammadiyah, dan siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta kelas 8. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan tehnik keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi data dan tehnik dalam analisis data dengan analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta terbagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dalam halaqah terbagi menjadi halaqah perbaqu, halaqah tahfidz. Adapun metode untuk membentuk karakter religius siswa dalam serangkaian program halaqah antara lain pembiasaan, pemberian perhatian, nasihat, dan keteladanan. Nilai-nilai religius yang tercermin dalam serangkaian program halaqah yaitu ibadah, ruhul jihad, akhlak, kedisiplinan, keteladanan, amanah, dan ikhlas.

ABSTRACT

Khoiri Hidayati, (183111037), Implementation of the Halaqah Program in Shaping the Religious Character of Students at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta in the 2022/2023 Academic Year. Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Supervisor : Diah Novita Fardani M. Pd. I.

Keywords: Halaqah, Character, Religious.

This research is motivated by the importance of religious character education for the progress of the Indonesian nation. Character education that needs to be instilled in children from an early age is religious character which is instilled through 2 pillars, namely the family and school environment to prepare children to enter the world of society. Religious characters applied in schools can shape students' character and morals. One of the programs that can shape the religious character of students is the halaqah program which teaches to love the Qur'an. The purpose of this study was to find out how the implementation of the halaqah program in shaping the religious character of students at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta in the academic year 2022/2023.

This study uses descriptive qualitative research, carried out at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, from September 2021 to October 2022. The subjects of this research are teachers who participate in the implementation of the halaqah program and the informants of this research are the deputy head of student affairs, deputy head of the Al Islam section and Kemuhammadiyah, and students of SMP Muhammadiyah 8 Surakarta grade 8. The methods used in this study were observation, interviews, and documentation. While the data validity technique uses data triangulation techniques and techniques in data analysis with interactive model data analysis proposed by Miles and Huberman.

The results of this study indicate that the process of implementing the halaqah program in shaping the religious character of students at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta is divided into three stages of activity, namely opening, core, and closing. The core activities in halaqah are divided into halaqah perbaqu, halaqah tahfidz. The methods for forming the religious character of students in a series of halaqah programs include habituation, giving attention, advice, and exemplary. Religious values are reflected in a series of halaqah programs, namely worship, spirit of jihad, morals, discipline, exemplary, trustworthiness, and sincerity.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter mulai hangat dibicarakan di Indonesia sejak tanggal 2 Mei 2010. Dimana menteri pendidikan yang menjabat pada masa itu mulai mengumumkan tentang dimulainya pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter ini digagas untuk membangun karakter sebagai fokus pendidikan nasional. Deklarasi tersebut terfokus pada pemikiran untuk menyusun strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dan pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan karakter melibatkan seluruh aspek utama yang menaungi pendidikan nasional. Isu pendidikan karakter ini dikembangkan karena pentingnya pembangunan nasional yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara yaitu pembangunan karakter bangsa. Untuk mencetak manusia yang unggul dan berkarater dapat dilakukan melalui pendidikan (Rokhman et.al 2014: 11161). Karena pendidikan tidak hanya proses pertransferan ilmu saja, namun pendidikan merupakan tempat untuk pembentukan karakter, sikap, dan perilaku (Handayani et.al 2020: 66).

Pendidikan karakter sebetulnya bukanlah hal yang baru saja diperbincangkan di Indonesia. Mulai dari kemerdekaan, orde lama, orde baru, hingga reformasi sudah ada gagasan tentang pendidikan karakter namun dengan nama yang berbeda. Sangat disayangkan karena pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah cukup lama belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini terbukti dari banyaknya fenomena sosial yang tidak

mencerminkan karakter yang baik. Permasalahan mengenai karakter merupakan hal yang menjadi fokus setiap bangsa. Akhir-akhir ini banyak terjadi turunnya moral dan kepribadian seseorang hingga menyebabkan hilangnya karakter bangsa tersebut. Krisis pendidikan karakter pada siswa saat ini sudah mengkhawatirkan. Sudah banyak ditemukan kasus terkait dengan penurunan karakter. Contohnya yaitu meningkatnya angka kenakalan remaja, bertambahnya kasus pergaulan bebas, *bullying*, pemerkosaan, pornografi, penyalahgunaan narkoba, dan mabuk-mabukan dijalan.

Dilansir dari kompasania.com, Vivi Fadhilatul mengatakan bahwa kasus korupsi di Indonesia terus meningkat dari 803 sampai 967. Dari data diatas dapat diketahui bahwa di Indonesia sangat kurang dalam pendidikan moral dan penanaman karakter Bangsa. Fenomena lain yang dipaparkan adalah perayaan kelulusan siswa yang menimbulkan kesan tidak baik. Seperti merayakan kelulusan dengan cara mencorat-coret seragam, konvoi dan kerap kali berujung dengan tawuran antar pelajar (Fadhilatul n.d., 2017). Tidak hanya itu BEM REMA UPI juga memaparkan terkait riset dari KPAI dalam masalah pendidikan karakter. Data terbaru tahun 2018, KPAI telah menangani kasus mengenai pendidikan karakter sebanyak 1885 kasus. Sebanyak 504 anak telah menjadi pelaku pidana seperti mencuri, narkoba, hingga kasus asusila. Komisi Perlindungan Anak mencatat bahwa di Indonesia 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, 93,7% pelajar SMP dan SMA sudah berciuman, 21,2% remaja sudah melakukan aborsi, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno (BEM Rema UPI n.d., 2019).

Data diatas menunjukkan bahwa permasalahan moral ini menjadi permasalahan serius yang harus segera ditindak lanjuti. Dapat disimpulkan pula bahwa karakter/moral di Indonesia yang dialami oleh remaja sangat mengkhawatirkan. Permasalahan moral ini banyak terjadi pada remaja yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini seseorang bersifat labil dan tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik sehingga sangat mudah untuk terpengaruh dengan dunia luar. Sehingga perlu adanya perhatian dan penanganan terkait pendidikan karakter tersebut. Melalui pendidikan karakterlah dapat memperbaiki kondisi moral atau karakter remaja di Indonesia.

Permasalahan tentang karakter (negatif) di Indonesia mulai berkembang dikalangan masyarakat dan menjadi budaya disebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, pada tahun 2010 presiden Indonesia ke-6 yaitu Susilo Bambang Yudoyono mengajak masyarakat Indonesia untuk merekonstruksi budaya serta karakter luhur Bangsa Indonesia yang sudah mulai menghilang. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia harus ditumbuhkan kembali utamanya melalui pendidikan (Hamid 2013:32).

Jamaluddin dalam buku *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (2013:32) pendidikan sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter harus mampu mendorong siswa untuk melakukan proses yang tidak mudah. Itu disebabkan karena anak memiliki dua dorongan essensial untuk mempertahankan dirinya dalam lingkungan luar dan dorongan untuk mengeksplor diri guna meraih cita-cita. Ketika anak tersebut mampu untuk

menyeimbangkan kedua dorongan tersebut maka ia akan menjadi pribadi yang memiliki karakter yang matang.

Pendidikan karakter harus diterapkan kepada setiap manusia sejak masih kecil. Karena pada masa kecil inilah manusia mulai mengamati kemudian menyerap apa yang diketahuinya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran 50% variabilitas kecerdasan seseorang terjadi pada usia 4 tahun, kemudian terjadi peningkatan 30% pada usia 8 tahun, dan sisanya 20% pada masa pertengahan sampai akhir dewasa. Oleh sebab itu pendidikan karakter harus dimulai sejak kecil oleh lingkungan yang paling dekat yaitu lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama untuk pertumbuhan karakter seseorang.

Pendidikan karakter yang terjadi dalam lingkungan keluarga menjadi tanggung jawab pemimpin keluarga. Walaupun pemimpin keluarga atau ayah mempunyai tanggung jawab penuh terhadap karakter anak, ibu juga memiliki tugas untuk mengembangkan karakter anak. Karena madrasah pertama bagi seorang anak yaitu pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya. Ayah dan ibu harus memperhatikan pendidikan anaknya, ayah dan ibu harus mengenalkan anak pada lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak, ayah dan ibu juga harus mengajarkan anak untuk berbicara yang baik dan sopan. Begitu pula pada tanggung jawab ayah dan ibu ketika sang anak sudah mulai dididik dan diajarkan suatu ilmu, ayah dan ibu harus memberikan fasilitas pendidikan kepada sang anak. Sebelum melepaskan anak memasuki dunia sekolah dan masyarakat, tentunya ayah dan ibu harus memberikan bekal agama yang cukup kepada seorang anak.

Dalam mendidik anak, akhlak yang baik merupakan indikator penting yang perlu diperhatikan. Orang tua wajib memperhatikan akhlak anaknya karena akhlak yang baik akan mencerminkan perilaku yang baik pula. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk memperhatikan akhlak anaknya. Bagaimana akhlak anaknya nanti terganung bagaimana dasar-dasar agama serta norma-norma sosial yang diajarkan orang tua kepada anak sejak masih kecil. Seperti firman Allah swt. dalam Q.S At Taghabun: 14-15:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ

فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

“Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Maktabah Al Fatih, 2018: 34).

Didalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwasannya anak merupakan harta yang paling berharga sekaligus akan menjadi ujian bagi orang tuannya. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan memberikan pegangan agama yang kuat untuk anak. Pendidikan agama dapat melindungi manusia dari kehancuran yang disebabkan karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Ahmad, 2008: 15). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memperbaiki tingkah laku dan sikap manusia. Anak yang memiliki

akhlak dan perilaku yang baik termasuk anak yang memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab yang harus di emban oleh seluruh guru dan karyawan disekolah tersebut. Pada tahun-tahun sebelumnya pendidikan karakter di sekolah hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran PAi dan guru mata pelajaran PPKN saja. Namun dalam pelaksanaannya tidak membuahkan hasil yang cukup maksimal. Maka dari itu diperlukan inovasi dalam pendidikan karakter disekolah yaitu menyelaraskan pendidikan karakter melalui seluruh mata pelajaran yang ada atau melalui ekstrakurikuler yang ada disuatu lembaga pendidikan tersebut.

Perlu adanya sinergi yang baik dari tiga pusat pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Pendidikan karakter seorang anak yang pertama adalah berasal dari rumahnya yang kemudian memasuki dunia pendidikan kedua yaitu sekolah. Apabila kedua pusat pendidikan karakter ini berjalan dengan baik maka anak tersebut akan memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai karakter yang baik di tengah-tengah masyarakat. Keluarga yang baik pastinya akan menghasilkan anak yang berkarakter meskipun anak tersebut tidak diberikan pendidikan di lembaga pendidikan yang baik.

Pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan akhlak yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter merupakan salah satu inti dari pendidikan Islam. Sumber dari ajaran pendidikan karakter dalam Islam yaitu Al Qur'an dan sunnah Nabi. Dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya karakter dalam Islam memiliki ukuran

sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam Al Qur'an dan sunnah Nabi. Dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwasannya orang yang paling baik agamanya adalah orang yang muhsin, sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S An Nisa':125 yaitu

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ

حَنِيفًا. وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya (Maktabah Al Fatih: 2018, 98.)

Pendidikan Islam sama halnya dengan pendidikan karakter religius.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter religius. Karakter religius sendiri adalah karakter pertama yang harus diterapkan kepada seorang anak sejak kecil. Karakter religius ini akan menjadi dasar ajaran agama bagi anak dalam kehidupannya. Karakter religius yang dimiliki oleh anak tidak hanya berputar pada hubungannya dengan Tuhan saja namun juga dengan sesama manusia. Karakter religius adalah karakter yang perlu untuk ditanamkan, dibiasakan, dan diajarkan oleh anak sedini mungkin. Sebab dengan adanya ajaran agama yang menjadi pondasi awal pendidikan seorang anak akan tercipta individu yang baik yang akan memberikan rasa aman dan ketenangan dalam melakukan berbagai hal.

Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai agama baik dalam hubungannya dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Pendidikan karakter religius ini mencakup 3 hal yaitu dari

perkataan, perbuatan, dan pemikirannya yang akan selalu berpedoman dengan ilmu atau ajaran agama. Seseorang yang memiliki karakter religius, akan selalu menempatkan atau mengutamakan dirinya dengan nilai-nilai agama dalam aktivitas kesehariannya (Lutfhi et.al, 2022: 57). Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama menjadi benteng untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan dilarang oleh agama.

Sebelum memasuki dunia sekolah, tentunya setiap anak sudah dibekali karakter yang diberikan oleh orang tuanya sedari kecil. Anak yang memasuki dunia sekolah, pastinya memiliki karakter yang berbeda-beda. Peran sekolah dalam mengembangkan moral dan kepribadian anak dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai agama agar tercipta pribadi yang religius. Perlu adanya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah terutama dalam hal religiusitas yang sudah mulai pudar seiring dengan berkembangnya zaman. Untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah tidak hanya melalui pembelajaran saja namun juga dapat melalui ekstrakurikuler atau program keagamaan yang diterapkan di sekolah. Program keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai religius siswa sehingga dapat membentuk karakter religius yang baik dalam diri setiap siswa.

Pembentukan karakter religius siswa disekolah melalui program keagamaan ini dapat diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan sebuah habit/kebiasaan. Untuk itu perlu untuk menanamkan kepada seorang anak tentang kegiatan yang baik dan positif. Apabila suatu kegiatan/program dilakukan secara rutin dan dalam jangka waktu yang

ditentukan maka secara tidak langsung anak akan terbiasa melakukan dengan sendirinya. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa remaja, banyak dari mereka yang tidak mengikuti kegiatan seperti TPA atau program keagamaan di rumahnya (Wawancara dengan siswa, 7 September 2022).

Pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa SMP berasal dari lingkungan sekolah atau pendidikan di sekolah. Sebagian dari mereka memasuki tingkat sekolah menengah dengan bekal dasar agama yang masih sedikit terlebih mereka yang berasal dari sekolah negeri yang tidak terlalu ditekankan tentang ilmu agama.

Kebiasaan baik yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini untuk membentuk karakter religius salah satunya yaitu kegiatan membacakan Al Qur'an melalui program halaqah. Melalui program halaqah ini mengajarkan kepada anak-anak untuk senantiasa berpegang teguh kepada Al Qur'an, mengajarkan anak-anak untuk senantiasa mencintai Al Qur'an dan rajin membaca Al Qur'an (Wawancara dengan Pak Purmoko, 3 September 2022). Kegiatan halaqah ini mempunyai tujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa Al Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Sebagai pedoman hidup manusia, didalamnya terdapat hal-hal yang sudah Allah swt. tetapkan untuk kita sebagai manusia menjalani kehidupan di dunia. Baik hubungan manusia dengan Allah swt., manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam semesta. Semua yang ada di alam semesta ini sudah ada ketentuannya di dalam Al Qur'an.

Kegiatan membacakan Al Qur'an di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tercermin dalam program halaqah yang rutin dilaksanakan setiap

hari senin-jum'at. Program halaqah merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh komponen pendidikan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Program halaqah adalah program yang bergelud dalam mempelajari Al Qur'an. Mulai dari belajar membaca Al Qur'an sampai menghafal Al Qur'an.

Sebuah kebiasaan yang baik dalam membacakan Al Qur'an diharapkan dapat membentuk karakter religius yang baik dalam diri siswa. Melalui pembiasaan yang baik maka akan tercipta karakter religius yang baik pula. Melalui program halaqah inilah yang nantinya akan membentuk karakter religius siswa. Melalui program halaqah dapat mengajarkan siswa untuk senantiasa mencintai, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al Qur'an. Melalui program halaqah pula dapat ditanamkan nilai-nilai religius yang sudah diajarkan dalam Al Qur'an sehingga dapat membentuk karakter religius dalam diri siswa.

Program halaqah terbagi menjadi dua yaitu halaqah perbaqu dan halaqah tahfidz. Halaqah perbaqu merupakan halaqah bagi siswa-siswi yang belum bisa membaca Al Qur'an dan memerlukan pendampingan dalam membaca Al Qur'an. Sedangkan halaqah tahfidz diperuntukkan bagi siswa-siswi yang sudah lancar membaca Al Qur'annya dan dianjurkan untuk menghafalkan Al Qur'an. Program halaqah pertama dilaksanakan saat Pandemi Covid-19 yang mewabah diseluruh Indonesia. Program ini dibawah langsung oleh wakil kepala bagian Al Islam dan Kemuhammadiyah. Pada mulanya program ini hanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang merupakan program tambahan yang ada pada saat pandemi Covid-19. Namun

melihat antusias siswa dan wali murid yang begitu baik terhadap program halaqah ini, maka program halaqah ini dijadikan sebagai program wajib yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Program ini dibentuk sebagai salah satu usaha untuk menanamkan nilai-nilai religius dan menanamkan cinta Al Qur'an pada diri siswa sehingga dapat mencerminkan karakter religius. Tentunya dengan menggunakan metode pembiasaan, program halaqah diharapkan dapat menjadi terobosan untuk membentuk karakter religius siswa.

Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa. Sehingga dapat diketahui secara mendalam tentang pelaksanaan program halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Berdasarkan dari pernyataan diatas maka akan dilaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pelaksanaan Program Halaqah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan latar belakang pendidikan dasar agama siswa yang berbeda menimbulkan karakter religius yang bermacam-macam.
2. Program halaqah yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta merupakan program baru yang berjalan setelah adanya pandemi Covid-19.

3. Antusias siswa dan wali murid yang sangat baik terhadap program halaqah karena tidak mengikuti program keagamaan di lingkungan rumahnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian yaitu pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta kelas 8 tahun ajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan kelimuan baik pengetahuan umum ataupun keagamaan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terkait program halaqah agar dapat membentuk karakter religius siswa secara efektif.
- b. Bagi siswa, dengan adanya program halaqah dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter religius pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.
- c. Bagi pembaca, pembaca mampu menerapkan program-program keagamaan untuk membentuk karakter religius. Serta pembaca menambah wawasan dan pengalaman mengenai program-program keagamaan yang membentuk karakter religius.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Program Halaqah

a. Pengertian Program Halaqah

Secara bahasa halaqah berasal dari bahasa Arab yaitu *halqah* yang mempunyai arti orang-orang yang duduk melingkar (Armansyah, 2018: 344). Kegiatan halaqah ini biasanya dilaksanakan di majelis atau rumah-rumah yang mengajarkan beberapa ilmu pendidikan seperti pendidikan agama, pengetahuan umum, dan filsafat (Ningsia, 2020: 12). Halaqah ini dilaksanakan dengan pemberian materi pembelajaran dengan peserta didik yang duduk mengelilingi gurunya. Halaqah ini dilaksanakan dengan di suatu majelis atau rumah-rumah. Materi yang diajarkan sangat beragam pula. Semua ilmu pendidikan nyatanya dapat diajarkan melalui halaqah.

Halaqah sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Karena halaqah merupakan salah satu pola pendidikan atau metode untuk mengajarkan suatu ilmu kepada peserta didik. Kata halaqah akrab dikenal dengan nama *mentoring*, *tarbiyah*, pengajian kelompok, *ta'lim*, dan istilah lainnya.

Lubis menyebutkan dalam jurnal yang ditulis oleh Sudrajat (2018: 184) tentang urgensi atau arti dari halaqah ada 5 konteks:

Melaksanakan perintah Allah Swt untuk belajar seumur hidup, mengikuti sunah rasul dalam membina para sahabat dengan sistem *halaqah* atau usrah, sebagai sarana efektif untuk

mengembangkan kepribadian islami (*syakhshiyah islamiyyah*), melatih amal bersama (*amal jamai*) demi mempertahankan eksistensi jamaah Islam, dan merupakan jalan yang handal untuk membentuk umat yang islami (*takwinul ummah*).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa halaqah merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter religius. Karena urgensinya untuk menjadi manusia yang islami, maka dapat dikatakan bahwa halaqah merupakan salah satu cara untuk meingkatkan karakter religius atau religiusitas seseorang

Dapat ditarik kesimpulan bahwa halaqah adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan untuk mempelajari suatu ilmu dan dilaksanakan dengan duduk melingkar oleh pendidik dan peserta didik. Halaqah merupakan salah satu cara untuk membentuk pengetahuan dan karakter islami yang dimiliki seseorang.

b. Tujuan Halaqah

Pada setiap kegiatan pendidikan tentunya harus mempunyai tujuan untuk mengarahkan kegiatan tersebut agar menghasilkan *output*. Dengan adanya tujuan dalam kegiatan halaqah ini maka dapat mengetahui serta memahami apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dari halaqah.

Secara umum, tujuan dari halaqah adalah untuk membentuk pribadi yang memiliki gaya hidup yang islami/religi.

c. Unsur-unsur Halaqah

Dalam pelaksanaan kegiatan halaqah tentunya memiliki unsur-unsur yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan halaqah tersebut. Unsur

utama yang harus ada dalam pelaksanaan halaqah adalah murabbi (pengajar) dan mutarabbi (peserta/anggota halaqah).

Sudrajat (2018: 185) mengatakan dalam jurnal yang ditulisnya ada 4 unsur dari halaqah yaitu murabbi, mutarabbi, lembaga, dan proses halaqah. Berikut adalah penjelasannya:

1) Murabbi

Kata murabbi akrab dikenal dengan pengajar atau guru, mentor, pembimbing, dan sebagainya. Murabbi bertanggung jawab untuk ketercapaian tujuan dari kegiatan halaqah yaitu menjadikan mutarabbi menjadi pribadi yang berkarakter religius. Murabbi juga memiliki tanggung jawab untuk menentukan metode serta membawa suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan agar mutarabbi dapat mengikuti kegiatan halaqah dengan senang dan tidak merasa bosan.

2) Mutarabbi

Secara bahasa mutarabbi memiliki arti orang yang dibina, dipimpin, diasuh oleh murabbi/pengajar. Dengan kata lain mutarabbi disebut juga murid, siswa, atau peserta yang mengikuti kegiatan halaqah.

3) Lembaga

Lembaga menjadi salah satu hal penting untuk mencapai tujuan dari kegiatan halaqah. Lembaga menjadi penampung aspirasi serta ikut memajukan kegiatan halaqah. Dengan adanya lembaga maka kegiatan halaqah akan menjadi lebih

terarah dan mempermudah dalam menjalankan visi, misi serta tujuan dari halaqah tersebut.

4) Proses Halaqah

Proses halaqah menjadi salah satu poin penting dalam kesuksesan kegiatan halaqah. Proses halaqah merupakan sarana untuk untuk mentransfer nilai-nilai Islam, pembentukan akhlak, dan sebagai wadah untuk mensyiarkan ajaran agama Islam.

Ada beberapa tahapan juga dalam pelaksanaan kegiatan halaqah dalam jurnal yang ditulis oleh Hartina Yusuf, dkk. (2021: 4) diantaranya adalah:

1) Pembukaan

Tahapan pembukaan merupakan salah satu tahapan awal dalam proses kegiatan halaqah. Pembukaan diawali dengan murabbi yang memberikan salam pembuka kepada mutarabbi. Pada pembukaan ini murabbi juga menyapa mutarabbi dan mengajak mutarabbi untuk membaca doa.

2) Inti

Kegiatan inti merupakan tahapan utama dalam pelaksanaan halaqah. Kegiatan inti merupakan proses penting dalam penyaluran nilai-nilai karakter religius, membenaran atau penerapan akhlak kepada mutarabbi, dan membenaran bacaan Al Qur'an mutarabbi. Dalam kegiatan inti, murabbi yang menyampaikan materi atau ajaran kepada mutarabbi.

3) Penutup

Kegiatan penutup biasa dilakukan dengan pemberian nasehat atau motivasi belajar dari murabbi kepada mutarabbi. Kegiatan penutup juga diakhiri dengan salam penutup yang dilakukan murabbi.

d. Fungsi Halaqah

Fungsi halaqah yang dikemukakan oleh Zahra Idris dalam jurnal multidisiplin (Ridho Hidayah, 2022: 396) menyebutkan tiga fungsi halaqah yaitu muakhhah, tarbiyah, dan tanzim.

1) Muakhhah

Halaqah berfungsi sebagai sarana persaudaraan. Dalam kegiatan halaqah yang dilaksanakan tentu terjadi sebuah interaksi antar anggota halaqah. Dimana interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah persaudaraan yang didalamnya terjadi hubungan untuk saling mengenal, memahami, menanggung, dan membantu. Suatu hal yang dialami oleh salah seorang anggota halaqah akan diketahui pula oleh anggota halaqah yang lain dan saling membantu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Jadi pelaksanaan halaqah yang berfungsi sebagai muakhhah ini memberikan banyak dampak positif yang diterima oleh setiap anggota. Salah satunya adalah menambah persaudaraan dari yang dulunya tidak pernah mengenal satu sama lain

sekarang bisa mengenal bahkan juga bisa saling membantu dan memahami satu sama lain.

2) Tarbiyah

Fungsi halaqah sebagai tarbiyah ini adalah sebagai pendidikan. Kegiatan halaqah yang mencakup fungsi pendidikan yaitu pemahaman ayat-ayat suci Al Qur'an, pensucian hati, dan pengajaran nilai-nilai Al Qur'an dan sunnah. Halaqah sebagai tarbiyah dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter religius kepada anggota halaqah.

3) Tanzim

Selain berfungsi sebagai persaudaraan dan pendidikan, halaqah juga berfungsi sebagai pengorganisasian. Fungsi halaqah sebagai pengorganisasian ini juga mengajarkan para anggota halaqah untuk menerapkan ajaran agama secara bersama-sama. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa hidup sendiri, dengan adanya halaqah ini akan menunjang anggota halaqah untuk memunculkan jiwa-jiwa sosialnya sebagai fitrah yang dimiliki setiap manusia.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu "kharakter" "kharassein", "kharax" dan dalam bahasa Inggris yaitu *character* yang artinya membuat, tajam, membuat dalam. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, budi pekerti, akhlak yang membedakan seseorang

dengan yang lain. Dapat dikatakan bahwa karakter merupakan nama dari ciri pribadi yang meliputi perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran (Majid dan Andayani, 2017: 11).

Karakter erat kaitannya dengan perilaku manusia. Karakter kerap diartikan sebagai kepribadian. Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan pemikirannya. Karakter seseorang dapat ditemukan melalui interaksinya dengan manusia lain. Dalam pembentukan karakter erat kaitannya dengan gen, namun karakter bisa dibentuk saat manusia lahir.

Apabila karakter itu tidak dibangun, dan dibiarkan begitu saja maka akan ada kekosongan didalam sikap dan perilaku sehingga akan diisi oleh hawa nafsu yang dipengaruhi oleh setan (Soedarsono, 2013: 19). Penulis menyimpulkan bahwa karakter itu tidak dapat muncul begitu saja atau secara tiba-tiba. Karakter yang baik harus dibangun secara sadar dan disengaja untuk dibuat baik. Mewujudkan karakter yang baik melalui penerapan nilai-nilai moral yang baik pula. Kemudian akan mewujudkan nilai diri dan tingkah laku yang akan menjadi landasan pemikiran serta perilaku.

Dalam buku Pendidikan Karakter Islam, Lickona mengatakan bahwa karakter ini mengacu pada serangkaian sikap, pengetahuan, motivasi, perilaku, dan ketrampilan (Marzuki, 2019: 21). Karakter sangat identik dengan akhlak seseorang dan dari konsep tentang karakter ini memunculkan konsep baru tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan baik kepada siswa sehingga siswa mampu meresapi dan mengamalkannya.

Religius berakar dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius sendiri adalah kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia (Oktari dan Kosasih, 2019: 47). Dalam KBBI arti religius adalah bersifat religi atau keagamaan (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan pengertian religius di atas, penulis menyimpulkan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Religius merupakan keyakinan terhadap kekuatan dan ke-Esaan Tuhan. Nilai religius sudah tertanam dalam diri setiap manusia untuk mentaati perintah agama yang dianutnya.

Dalam Islam religius adalah menjalankan agama secara kaffah. Religius merupakan sikap yang menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah swt. Apabila dalam diri seseorang memiliki nilai religius yang baik maka akan menunjukkan karakter yang baik dalam perkataan, perbuatan, atau sikapnya sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Agus Wibowo mengatakan bahwa karakter religius merupakan perilaku atau sikap patuh dalam melakukan ajaran agama yang dianutnya, toleran dengan pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Su'adah, 2021: 26). Berdasarkan pengertian karakter dan religius di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter religius

adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan setiap kehidupannya kepada agama.

Karakter religius berkaitan dengan agama dan pastinya orang yang beragama merupakan orang yang religius. Karakter religius adalah cerminan dari sikap ataupun perilaku seseorang dalam kehidupan beragamanya. Seseorang yang memiliki karakter religius yang baik akan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhannya dan mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Tuhannya.

Pentingnya karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa tentunya diperlukan penanaman pengetahuan dan moral kepada setiap siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan beberapa karakter yang dimiliki oleh setiap siswa salah satunya yaitu karakter religius. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya seseorang yang memiliki karakter religius yang baik pastinya akan berperilaku dan berfikir dengan baik. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk meningkatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai atau ajaran agama Islam.

b. Nilai-nilai dalam Karakter Religius

Nilai religius adalah konsepsi yang secara tersirat atau tersurat ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama dan mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan (Agus Zinudin: 2020, 22-23). Dapat dikatakan bahwa nilai religius merupakan dasar dari pembentukan karakter religius. Tanpa adanya

penanaman nilai-nilai religius maka tidak dapat membentuk karakter religius.

Siswanto dalam jurnalnya menyatakan bahwasannya nilai-nilai karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar agama. Dimana salah satu sumber nilai-nilai dasar agama dari kepribadian dan sikap Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari (Siswanto, 2013: 99-100). Nilai-nilai tersebut yaitu *shidiq*, *fathonah*, *amanah*, dan *tabligh*. Ke-empat nilai tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam perilaku dan sikap Rasulullah saw.

Fathurrahman menjelaskan dalam bukunya tentang nilai-nilai religius. Menurutnya, nilai religius itu perlu ditanamkan dalam suatu lembaga pendidikan untuk membentuk budaya atau karakter religius di lembaga pendidikan tersebut (Fathurrohman, 2018: 59). Apabila nilai-nilai religius dilakukan secara berulang-ulang dalam kegiatan sehari-hari maka dapat membentuk karakter religius dalam diri siswa.

Penanaman nilai religius memberikan dampak pada seluruh komponen dalam lembaga pendidikan. Terkhusus bagi pendidik, yang akan memberikan kesadaran bagi pendidik bahwa mengajarkan ilmu atau memberikan ilmu kepada siswa itu adalah sebagian dari ibadah. Diantara nilai-nilai religius menurut Faturrahman(2018:60) dalam bukunya antara lain yaitu nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak, kedisiplinan, keteladanan, amanah, dan ikhlas.

- 1) Nilai ibadah, Ibadah secara istilah diartikan sebagai ketaatan manusia kepada Tuhan yang direalisasikan dalam perilaku sehari-

hari seperti sholat, puasa, zakat, dll. Nilai ibadah sangat perlu untuk ditanamkan kepada seorang anak sejak kecil. Sebagai seorang guru hendaknya menjalankan tanggung jawabnya dalam mengawasi siswa menjalankan ibadahnya. Ibadah yang dimaksudkan bukan hanya ibadah *mahdhah* saja seperti sholat, puasa, zakat, ataupun haji. Namun juga ibadah *ghairu mahdhah* yaitu segala amal dan perasaan manusia yang dihadapkan kepada Allah swt.

Dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan segala aspek kehidupan dan seluruh kegiatan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah swt. Nilai ibadah merupakan nilai yang penting untuk diterapkan kepada siswa dalam membentuk karakter religius siswa disekolah. Akan lebih maksimal lagi apabila pembentukan karakter religius melalui nilai ibadah juga diterapkan kepada guru dan juga karyawan baik yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung.

- 2) Ruhul Jihad, merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk berjuang dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Dengan menanamkan nilai ruhul jihad inilah maka akan membuat manusia mengerjakan segala sesuatu dan memperjuangkan apa yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh.
- 3) Akhlak, perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian lain akhlak yaitu sistem perilaku yang dicerminkan dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Dapat ditarik kesimpulan

akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Seseorang yang mempunyai akhlak baik maka jiwanya juga baik dan begitu pula sebaliknya.

- 4) Kedisiplinan, kedisiplinan itu terwujud dalam kebiasaan manusia ketika melakukan ibadah rutin setiap hari. Setiap agama tentunya mengajarkan suatu amalan yang harus kita lakukan sebagai rutinitas sebagai bentuk hubungannya dengan pencipta-Nya. Nilai kedisiplinan dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan secara tepat waktu. Apabila kedisiplinan ini terus menerus dilaksanakan dalam ibadah maka akan terbentuk karakter religius dalam diri setiap orang.
- 5) Keteladanan, dalam membentuk nilai keteladanan ini yang menjadi tonggak terpenting adalah guru atau pendidik. Karena nilai keteladanan ini akan tercermin dari tingkah laku guru. Tidak dipungkiri bahwa guru selalu menjadi pusat perhatian bagi siswa, untuk itu penting untuk seorang guru memiliki wibawa yang tinggi. beberapa kriteria menjadi pendidik/guru yang baik diantaranya yaitu tidak cinta dunia, tidak mempunyai ambisi terhadap kekuasaan, berhati-hati dalam mendidik dirinya sendiri, menyidikitkan makan tidur dan bertutur kata, dan tentunya memperbanyak sholat, sedekah, dan puasa.

Keteladanan merupakan faktor penting dalam memunculkan motivasi siswa dalam membentuk karakter religius di suatu lembaga pendidikan. Seluruh komponen pendidikan perlu

untuk memiliki keteladanan agar dapat membentuk karakter religius secara maksimal.

- 6) Amanah, secara bahasa amanah artinya dapat dipercaya. Namun dalam konsep kepemimpinan, amanah mempunyai arti tanggung jawab. Nilai amanah adalah nilai yang umum. Nilai amanah dapat diketahui melalui dua dimensi dalam dunia pendidikan yaitu tanggung jawab akademik dan publik. Melalui dua hal tersebut maka setiap kinerja yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan baik kepada manusia maupun terhadap Allah swt.

Nilai amanah harus diterapkan kepada siswa melalui seluruh kegiatan disekolah seperti ekstrakurikuler, pembelajaran maupun dalam program pembiasaan. Apabila nilai amanah sudah dapat dinternalisasikan kepada siswa maka akan membentuk siswa yang berkarakter jujur dan dapat dipercaya.

- 7) Ikhlas, nilai religius yang terakhir yaitu ikhlas yang mempunyai arti memebersihkan dari kotoran. Ikhlas disini termasuk dalam perbuatan hati yang berkaitan dengan niat atau motivasi. Apabila dalam beramal sholeh diniatkan semata-mata untuk mengharapkan ridho Allah swt. maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu semata-mata karena Allah swt. bukan karena ada motif yang lain.

c. Metode Pembentukan Karakter Religius

Suatu karakter dapat terbentuk karena adanya penanaman nilai tentang baik atau buruknya pandangan atau pemikiran seseorang. Pada

dasarnya metode membentuk karakter religius pada anak juga sama dengan metode membentuk karakter secara umum. Dalam pembentukan karakter religius Jauhari dalam buku “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013” mengemukakan ada beberapa macam metode, diantaranya adalah:

1) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara melaksanakan suatu kegiatan secara berulang-ulang. Dengan melakukan kegiatan secara berulang-ulang dan dijalankan secara konsisten maka akan menjadi sebuah habit yang baik. metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau proses memperbaiki kebiasaan yang sudah dijalankan. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan.

Dapat dikatakan bahwa metode pembiasaan ini adalah cara untuk membiasakan siswa untuk bersikap, berfikir, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak sejak dini. Karena nantinya anak akan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari semenjak ia memasuki usia remaja dan dewasa. Tujuan dari metode pembiasaan ini adalah agar siswa memiliki sikap dan kebiasaan baru yang baik.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan.

Contohnya seperti budaya 5S yang banyak diterapkan disekolah-sekolah yang berkawasan islami. Ada pula pembiasaan sholat dhuha, sholat berjamaah, dan tadarus Al Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran. Hal-hal semacam ini akan memberikan dampak positif terhadap kereligiusan siswa.

2) Metode memberi perhatian

Metode memberi perhatian ini sangat jarang digunakan dalam membentuk karakter religius pada siswa. Metode ini dapat berupa memberikan pujian ataupun penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Penghargaan atau pujian juga dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Metode ini merupakan metode yang tepat dan efektif untuk digunakan dalam membentuk karakter religius siswa asalkan dilakukan sesuai dengan porsinya dan tidak berlebihan.

3) Metode nasihat

Dalam KBBI, nasihat berarti ajaran/pelajaran yang baik. dalam pendidikan, metode nasihat juga sering digunakan oleh orang tua/guru/da'i. Sebagai umat muslim juga berkewajiban memberikan nasihat kepada muslim yang lain. Dengan metode nasihat ini akan memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam memberikan nasihat yang baik kepada siswa.

Didalam Al Qur'an metode nasihat hanya diberikan kepada yang melanggar aturan. Nasihat diberikan kepada orang yang bersalah agar mau insaf dan menjalankan ketentuan hukum atau

ajaran yang diberikan kepadanya tentunya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

4) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode yang paling unggul daripada metode yang lainnya. Metode ini dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada anak. Metode teladan dianggap yang terpenting karena berkaitan dengan akhlak yang akan terwujud dalam bentuk tingkah laku. Keteladanan ini dapat diberikan oleh siapa saja. Bisa dari orang tua, guru, ataupun orang-orang yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal.

Contoh dari keteladanan dapat berupa perkataan, cara berbicara, cara berperilaku, cara beribadah, dan akhlak. Dalam dunia pendidikan, seorang siswa akan mengamati apa saja yang dilakukan oleh gurunya. Seperti peribahasa "*guru iku digugu lan ditiru*" yang artinya perkataan guru itu harus didengar dan perilaku guru juga akan menjadi contoh bagi siswa-siswinya. Dengan metode keteladanan, guru akan memperlihatkan akhlak terpuji kepada siswa untuk membentuk moral spiritual siswa dan membentuk karakter religius siswa.

5) Metode hukuman

Metode hukuman merupakan pilihan terakhir yang dilakukan pendidik yang sudah kehabisan cara untuk membentuk karakter religius siswa. Dalam pelaksanaan metode hukuman ini perlu memperhatikan beberapa hal yaitu tidak boleh memberikan

hukuman ketika marah, tidak boleh menimbulkan sakit hati, tidak boleh merendahkan orang lain, tidak boleh melukai fisik, dan memberikan hukuman bukan karena membenci orang tersebut. Salah satu tujuan memberikan hukuman ini adalah memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar peraturan dan diharapkan nantinya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode-metode yang digunakan dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai macam cara. Adapun cara yang dilakukan bisa melalui pembelajaran dari guru saat pelajaran di sekolah ataupun melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai islami.

d. Kendala-kendala dalam Membentuk Karakter Religius

Penanaman nilai religius mempunyai peran penting dalam upaya membentuk budaya serta karakter religius. Melalui penanaman nilai-nilai tersebutlah peserta didik dapat menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan, serta pendidik juga sadar bahwa mengajar itu bukan hanya proses mentrasfer ilmu saja namun juga bagian dari ibadah.

Dalam pelaksanaan membentuk karakter religius terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat penanaman nilai-nilai karakter religius (Fathurrohman, 2018: 73). Kendala tersebut antara lain:

1) Budaya globalisasi ditengah kehidupan masyarakat

Seperti yang kita ketahui bersama mengenai banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat. Perubahan gaya hidup, cara berfikir, ataupun cara berperilaku masyarakat yang mengarah pada budaya globalisasi. Fenomena inilah yang menyebabkan merostnya moral ataupun perilaku remaja.

Budaya globalisasi inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik. Karena peserta didik akan berperilaku sesuai dengan budaya globalisasi tersebut dibandingkan dengan budaya Bangsa Indonesia yang merupakan warisan dari para leluhur.

Dengan adanya percampuran budaya tersebut maka menghambat dalam pembentukan karakter religius.

2) Pemilihan komponen pembelajaran yang tidak tepat

Perlu adanya pemilihan metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang tepat untuk mendukung pembelajaran. Apabila komponen pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan kelas yang diajar maka tidak akan mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian tentunya memerlukan kajian penelitian terdahulu sebagai pembanding dan sebagai gambaran untuk penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan agar isi dari penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Tentunya penelitian ini

dan penelitian terdahulu mempunyai persamaan dan perbedaan dalam pembahasannya. Berikut adalah kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Nur Hasib Muhammad mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2020. Dalam skripsinya yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembentukan karakter religius siswa di MTsN Batu dilakukan melalui kegiatan keagamaan dengan cara siswa diberikan bimbingan dari semua guru di madrasah tersebut dan dianjurkan untuk mematuhi tata tertib sekolah. Beberapa jenis program keagamaan yang diterapkan di madrasah tersebut antara lain shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, membaca Al Qur'an, kegiatan PHBI, dan program-program bulanan/tahunan. Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan diluar dan didalam kelas. Strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN Batu adalah melalui strategi pemahaman yang diberikan oleh guru kepada siswa dan strategi pembiasaan.

2. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Imro'atul Alifah mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2018 yang berjudul Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk

Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang Tahun 20018.

Hasil dari penelitian ini adalah program pembiasaan keagamaan yang diterapkan di MTs NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang dalam pembentukan karakter religius siswa diantaranya adalah membaca do'a seblum memulai pembelajaran, membaca Asmaul Husna, salah dzuhur berjama'ah, membaca dan hafalan juz 30, BTA, dan Istigosah yang dilaksanakan seminggu satu kali pada hari jum'at pagi. Implementasi dari metode pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan dalam akhlak melalui kegiatan keagamaan yang ada di madrasah tersebut. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada siswa diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, peduli lingkungan, dan religius.

3. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Sintia Galih Saputri mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2020 yang berjudul Pelaksanaan Program Jum'at Rohani dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MTs Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020.

Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan program jumat rohani dalam meningkatkan sikap religius siswa di MTsN 2 Sukoharjo dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari jum'at pekan ke empat. Program ini dilaksanakan sebelum dimulainya pelajaran pada jam pertama. Materi yang diajarkan pada program ini adalah speutar ajaran

agama Islam. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, kuis, dan figuran.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Hasib Muhammad mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2020. Dalam skripsinya yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Nur Hasib Muhammad adalah pada jenis metode penelitian yaitu penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Nur Hasib Muhammad adalah pada jenis kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa. Jenis program keagamaan yang ada dalam penelitian terdahulu adalah sholat berjamaah, membaca Al Qur'an setiap pagi, sholat

			dzuhur berjamaah, peringatan hari-hari besar, dan istigasah. Sedangkan jenis program keagamaan yang ada dalam penelitian ini adalah halaqah siswa, sholat dzuhur berjama'ah, PROMIS, dan tadarus untuk wali santri.
2	Imro'atul Alifah mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2018 yang berjudul Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Imro'atul Alifah adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian adalah program pembiasaan dalam membentuk atau meningkatkan karakter.	Perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti dan dengan penelitian yang diteliti oleh imro'atul Alifah adalah terletak pada objek penelitian, objek penelitian dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti

	Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang Tahun 20018		yaitu guru SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, sednagkan objek penelitian yang diteliti oleh Alifah adalah Siswa madrasah.
3	Penelitian yang sudah dilakukan oleh Sintia Galih Saputri mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2020 yang berjudul Pelaksanaan Program Jum'at Rohani dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MTs Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintia Galih Saputri adalah pada variabel religius.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintia Galih Saputri adalah pada jenis program yang dilaksanakan dalam meningkatkan karakter/sikap religius siswa. Penelitian ini meneliti jenis program halaqah, sedangkan jenis program yang diteliti pada penelitian Sintia adalah Program Jum'at Rohani.

C. Kerangka Berfikir

Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama yang sudah tertanam dalam diri siswa. Orang yang berkarakter religius akan selalu berperilaku baik dan mencerminkan nilai-nilai karakter religius sesuai dengan agama yang dianutnya. Seorang siswa yang ada didalam suatu sekolah tentunya memiliki karakter religius yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena setiap siswa memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda dan tentunya setiap siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda pula.

Bekal dasar ilmu agama yang dimiliki siswa sebelum masuk ke dunia persekolahan tentunya berasal dari keluarganya, yaitu ayah dan ibunya. Selain dari lingkungan keluarga, tentunya juga berasal dari lingkungan tempat tinggalnya atau lingkungan masyarakat. Kedua lingkungan tersebut mempengaruhi bagaimana pemahaman dasar agama siswa. Karena lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatlah yang mempengaruhi pemahaman dasar agama dari seorang siswa yang akan masuk ke lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Tentunya hal ini menyebabkan pemahaman agama yang dimiliki siswa disekolah menjadi beragam.

Pemahaman agama yang berbeda-beda inilah yang menyebabkan perbedaan karakter religius yang dimiliki oleh setiap siswa. Akan tetapi, sebagai siswa yang bersekolah di sekolah swasta yang berkarakter islami maka diharapkan memiliki karakter religius yang baik pula. Sejatinya karakter religius sudah tertanam didalam diri setiap siswa setelah memahami ajaran agama. Namun hal ini perlu ditingkatkan lagi, terlebih pada masa usia

remaja yang tergolong masih memiliki emosional yang labil. Agar dapat memperkuat karakter religius yang dimilikinya sehingga akan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

Adapun dalam membentuk karakter religius siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan menerapkan program-halaqah. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai macam metode, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Melalui program halaqah tentunya diharapkan dapat membentuk karakter religius siswa dan diharapkan dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dengan demikian apabila program halaqah menjadi salah satu pembiasaan yang diterapkan di sekolah maka secara tidak langsung akan membentuk karakter religius yang dimiliki oleh siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna dari generalisasi (Anggito dan Setiawan, 2018: 7). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah, 2015: 77).

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data secara alamiah untuk mendapatkan informasi dari sumber maupun informan dengan tujuan untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif ini bersifat alamiah dan informasi yang didapatkan bersifat umum. Penelitian kualitatif berupa kata-kata yang akan menjelaskan suatu fenomena, bukan angka yang bisa diukur.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait masalah-masalah sosial dan manusia. Penelitian ini dilakukan dalam latar yang alamiah bukan perlakuan ataupun manipulasi

variabel yang dilibatkan (Fadli, 2021: 35). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fakta-fakta yang terjadi dalam penelitian (Oktari dan Kosasih, 2019: 48).

Data yang diperoleh dalam pendekatan deskriptif ini berupa gambar atau kata-kata bukan berupa angka. Beberapa data yang diperoleh dari pendekatan deskriptif ini berupa hasil wawancara, catatan lapangan, video, foto, dan dokumentasi pribadi. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dapat dijadikan sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang ada didalam suatu fenomena masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan jenis penelitian ini berupa gambar, dan kata-kata. Data yang dikumpulkan akan menjadi kunci terhadap penelitian yang dilakukan (Moelong, 2016: 11). Penelitian deskriptif kualitatif mempunyai tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena alamiah ataupun fenomena sosial. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi nyata atau sesuai dengan keadaan dan fakta yang ada di lapangan penelitian.

Dimana fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius. Penelitian ini dimaksudkan agar mendapatkan gambaran dan pendeskripsian terkait

pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian terdiri atas dua kategori yaitu tempat penelitian dan waktu penelitian.

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, dengan pertimbangan bahwasanya sekolah tersebut merupakan sekolah swasta dan mempunyai ruang lingkup islami. Penentuan lokasi penelitian ini juga dilakukan melalui *pre-research* yaitu SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memiliki program halaqah yang menjadi ciri khas dari SMP tersebut dan jarang ditemukan disekolah-sekolah swasta lainnya.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian dimulai dari bulan September 2021 sampai bulan Oktober 2022.

Tabel 3. 1 Jadwal Penyusunan Skripsi

No	Kegiatan	Bulan ke-															
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	Pengajuan judul	■															
2	Observasi awal	■	■	■													
3	Proposal		■	■	■	■	■										
4	Persiapan penelitian						■	■									
5	Pengumpulan data								■	■	■	■	■			■	
6	Analisis data											■	■	■	■	■	

dalam waktu tertentu, pola rutinitas dan interaksi dari kehidupan sehari-hari (Anggito dan Setiawan, 2018: 109). Dalam penelitian kualitatif peneliti dapat melihat, mendengar, dan merasakan informasi secara langsung. Teknik pengumpulan data berupa observasi ini digunakan apabila berkaitan dengan proses kerja, perilaku manusia, fenomena-fenomena alam, dan apabila subjek penelitian tidak terlalu banyak.

Salah satu unsur penting dalam teknik observasi atau pengamatan ini adalah peneliti. Peneliti harus fokus dan jeli dalam proses mengamati yang berupa gerakan, kejadian atau proses. Hasil dari observasi ini tentunya harus bersifat objektif yaitu harus sama walaupun observasi ini dilakukan oleh beberapa orang. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data-data yang terkait dengan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII.

2. Wawancara

Teknik wawancara sendiri merupakan salah satu teknik yang bisa dibilang cukup rumit dan memakan waktu yang lumayan lama. Dalam melakukan wawancara, peneliti harus memperhatikan waktu, sikap, dan tutur kata/bahasa, penampilan, keramahan, dan kesabaran yang nantinya akan dinilai oleh responden. Karena tidak hanya sekedar memperoleh informasi saja, namun peneliti juga harus menjaga wibawa ataupun nama baik peneliti ataupun instansi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Secara global wawancara dibagi dalam dua macam, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah

wawancara yang pertanyaannya sudah terperinci dan dibuat ceklist berdasarkan persetujuan dari responden. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang mengalir saja, pertanyaan yang akan ditanyakan hanya secara garis besar saja. Wawancara jenis ini mengutamakan peneliti sebagai pengendali jawaban dan biasanya cocok digunakan dalam penelitian kasus (Siyoto dan Sodik, 2015: 77).

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai program halaqah yang dapat membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Wawancara ini melibatkan waka Al Islam dan Kemuhammadiyah, waka kurikulum, siswa, dan siapa saja yang terkait dalam penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi secara langsung.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi juga tidak kalah penting dari teknik pengumpulan data sebelumnya. Dengan adanya dokumentasi berupa absensi, catatan, dan notulen akan meninggalkan jejak yang akan menjadi bukti dalam penelitian. Selain itu dokumentasi juga dapat membenarkan kekeliruan sumber data yang belum berubah.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan tehnik dokumentasi ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, buku, majalah, notulen, dan catatan harian (Rodhi, 2022: 121). Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian.

Tehnik ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang berkesinambungan dengan gambaran tentang SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dan peningkatan karakter religius yang ada. Pada tehnik ini peneliti akan berusaha menggali banyak informasi atau data tentang program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa. Data tersebut diantaranya adalah sejarah halaqah, rekapan capaian halaqah siswa bulan agustus, daftar siswa dan daftar guru yang tergabung dalam halaqah, tujuan halaqah, dan struktur kepegawaian di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

E. Tehnik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang akan menjadi fokus pembahasan dalam keabsahan data. Hal itu juga berkaitan dengan teknik triangulasi yang sudah menjadi teknik pemeriksaan data yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa. Tujuan dari triangulasi sendiri adalah untuk pendekatan pemahaman peneliti terhadap apa yang peneliti temukan.

Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data adalah tehnik yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal lain untuk pengecekan atau perbandingan data (S. Hadi, 2016: 75). Tehnik triangulasi data ini digunakan untuk meneliti kembali data sudah dikumpulkan melalui wawancara dengan pengamatan. Tehnik triangulasi juga digunakan untuk memeriksa apakah data yang diberikan itu sama dengan data yang ada di lapangan. Dengan menggunakan tehnik triangulasi ini maka akan diperoleh data yang konsisten, pasti, dan tuntas.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber dimana peneliti membandingkan data dan mencocokkan informasi yang telah didapatkan menggunakan alat dan waktu yang digunakan. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mencocokkan antara data yang sudah diperoleh dengan salah satu sumber dengan sumber yang lain. Triangulasi sumber juga berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda namun dengan teknik yang sama.

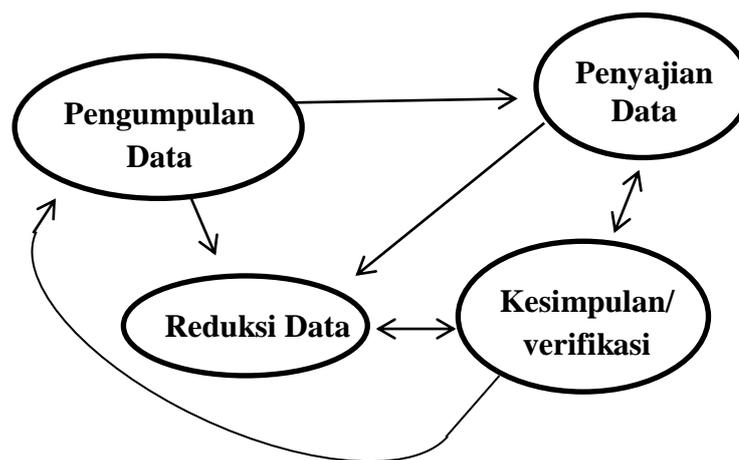
Teknik triangulasi metode merupakan jenis triangulasi dengan memadukan atau menggunakan lebih dari satu metode dalam menganalisis data penelitian (Helaluddin, 2019: 136).

Triangulasi metode ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dimiliki oleh peneliti tidak saling bertentangan.

F. Teknik Analisis Data

Fossey cs. Dalam buku Metode Penelitian yang ditulis oleh Muri Yusuf mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau keadaan sosial yang diteliti (Yusuf, 2014: 400). Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sedari awal penelitian. Peneliti harus sejak awal membaca kemudian menganalisis data berupa catatan lapangan, dokumen, transkrip interview, dan bahan lainnya secara kritis selagi melakukan uji keabsahan data secara berulang-ulang.

Dalam analisis data, Miles dan Huberman mengemukakan 2 model yaitu model alir dan model interaktif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik analisis data model interaktif. Pada model interaktif reduksi dan penyajian data perlu memperhatikan hasil data yang dikumpulkan yang kemudian memperhatikan pada proses penarikan kesimpulan atau verifikasi (Patilima, 2011: 101-102).



Gambar 3. 1 Komponensial Analisis Interaktif

Sebelum data yang terkumpul digunakan, data harus lebih dahulu dianalisis dan diproses karena dalam penelitian kualitatif akan mendapatkan banyak data dari berbagai tehnik pengumpulan yang berupa kata-kata. Langkah yang akan dilakukan dalam tehnik analisis data antara lain:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi dengan menggunakan strategi pengumpulan data yang tepat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data profil (sekolah, guru, dan siswa), materi ajar halaqah, absensi halaqah.

Data yang dikumpulkan juga dalam bentuk wawancara mengenai pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa dan dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data ini berlangsung saat memulai penelitian sampai penelitian ini berakhir. Reduksi data diartikan sebagai proses pemusatan perhatian, proses penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang memepertajam, memilih, memfokuskan, membuang, mengorganisasikan data dalam satu cara untuk menggambarkan kesimpulan akhir.

3. Penyajian data

Menurut Matthew dan Michael dalam buku Analisis Data Kualitatif mengatakan bahwa penyajian adalah susunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan adanya pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif ini banyak menggunakan teks naratif.

4. Kesimpulan

Kesimpulan akhir ini bergantung pada besar atau kecilnya kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, kecakapan peneliti, dan tuntutan sponsor. Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Pembuktian ulang atau biasa disebut verifikasi bisa dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga dapat mencapai validitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta terletak di jalan Sri Kuncoro No. 12 RT 4 RW VI Danukusuman, Serengan, Surakarta. SMP Muhammadiyah 8 Surakarta termasuk dalam kategori sekolah swasta yang berakreditasi A. Tanah atau bangunan SMP Muhammadiyah 8 Surakarta adalah milik yayasan Muhammadiyah. Dengan luas tanah sebesar 1250 m²/SHM dan memiliki luas bangunan 1374m². SMP Muhammadiyah 8 Surakarta didirikan pada tahun 1979 dan mulai beroperasi pada tahun 1979.

Pemimpin SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sekarang ini adalah beliau Bapak Rusmanto. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013. SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memiliki akun sosial media resmi yang dikelola oleh sekolah diantaranya yaitu website yang dapat diakses melalui <http://www.smpm8ska.sch.id>. Dapat pula menghubungi lewat email atau nomor telepon sekolah yaitu smpm8ska@gmail.com / (0217) 647397.

b. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

SMP Muhammadiyah 8 Surakarta berdiri pada tahun 1979 dan diresmikan oleh Pengurus Ranting Muhammadiyah Danukusuman Surakarta. Pada tahun tersebut Pimpinan Muhammadiyah Ranting

Danukusuman mempunyai gagasan untuk mengembangkan Program Pendidikan dan Pengajaran. Setelah SD Muhammadiyah 14 Surakarta bisa berjalan dengan baik, maka muncul keinginan untuk mendirikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Hal itu juga mengingat di wilayah Kota Solo Selatan bagian timur belum ada SMP. Dengan menempati gedung SD Muhammadiyah 14 Danukusuman Surakarta, berdirilah SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang pada waktu itu siswa masuk pada siang hari. SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mulai menerima siswa baru pada tahun 1979/1980.

Setelah itu pada tahun 1981-1984 izin operasionalnya keluar dengan status “Tercatat“ dari Kanwil Propinsi Jawa Tengah. Izin tersebut diperoleh berkat perjuangan dari Bapak Abu Mas’ud selaku Kepala Sekolah pada saat itu.

Walaupun sudah mendapat status “Tercatat“, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta belum dapat menyelenggarakan EBTA mandiri. Untuk itu pada tahun ajaran 1981/1982 dan tahun ajaran 1982/1983 masih bergabung dengan SMP Negeri 6 Surakarta. Pada tahun ajaran 1984/1985 ada supervise dari pengawas DEPDIBUD yaitu Bapak M.A. Sarjono untuk menertibkan administrasi.

Berkat usaha keras beliau menjadikan SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sudah dapat menyelenggarakan EBTA Mandiri, walaupun belum memperoleh status “ Terdaftar “ maupun “ Diakui “.

Kemudian tanpa melalui proses status “ Terdaftar “ pada tanggal 13 November 1985 statusnya meningkat menjadi “ Diakui “. Oleh karena itu, SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tidak mempunyai piagam “ Terdaftar “ dari Semarang.

Sejak tahun ajaran 1985/1986 siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sudah dapat masuk pagi. Tetapi pada tahun 1993/1994, jumlah siswa melebihi daya tampung sehingga siswa kelas I ada yang masuk siang. Pada tahun 1987-1994 SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dikelola oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah dan baru pada Tahun 2000 statusnya meningkat menjadi “ Disamakan “.

Pada perkembangannya SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, di akhir bulan Desember tahun 2006 mendapat status Terakreditasi “A“ Itulah sekilas tentang sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, dengan harapan semoga kedepannya SMP Muhammadiyah 8 Surakarta bisa lebih berkembang, maju, berhasil mendidik siswa/siswi menjadi anak sholeh yang berakhlak mulia.

c. Sejarah Singkat Berdirinya Program Halaqah

Kegiatan halaqoh di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sudah mulai dilakukan awal mulanya saat pandemic tahun 2019 dengan membentuk kelompok kelompok dengan tujuan untuk menambah wawasan keislaman.

Melihat dari input peserta didik yang bermacam – macam dan juga keinginan dari orang tua wali murid agar putra putrinya meningkat dalam hal keagamaan khususnya dalam membaca dan

menghafalkan Al Qur'an maka SMP Muhammadiyah 8 Surakarta memuat program halaqoh dengan maksud untuk menampung aspirasi dari orang tua wali murid.

Pada awalnya halaqoh dilakukan setelah jam kegiatan belajar mengajar namun karena banyak yang mengusulkan halaqoh di waktu pagi maka halaqoh dilaksanakan di waktu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan maksud juga agar para peserta didik lebih siap dan lebih tenang karena dimulai dengan kegiatan kerohanian yaitu halaqoh.

Halaqoh di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dibagi menjadi 2 yaitu halaqoh perbaqu atau percepatan baca alqur'an dan halaqoh Tahfidz. Halaqoh perbaqu di khususkan bagi para peserta didik yang belum bisa membaca Alqur'an dengan target selama 3 bulan sudah bisa membaca alqur'an dengan baik dan lancer, kemudian untuk halaqoh tahfidz di peruntukan bagi peserta didik yang sudah bisa membaca alqur'an sehingga menambah hafalan Al qur'annya.

Halaqoh Qur'an adalah halaqoh yang mana di dalamnya disi dengan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti menghafal, murajaah, tadarrus, dan berbagai aktivitas lainnya. Kegiatan ini mendapat respon yang sangat baik dari orangtua wali murid karena merasa bisa meningkatkan kemampuan peserta didik baik dalam membaca ataupun menghafalkan Al Qur'an.

d. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

1) Visi

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan profesional untuk membentuk siswa menjadi generasi muslim yang beriman dan bertaqwa berbudi luhur memiliki wawasan global dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan & teknologi secara kreatif dan trampil.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan Islam dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b) Membangun lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
- c) Menumbuhkembangkan budaya maju, semangat kedisiplinan, kreativitas, rasional dan religius kepada komponen sekolah secara professional.

e. Keadaan Murabbi/Guru

Tabel 4. 1 Keadaan Guru

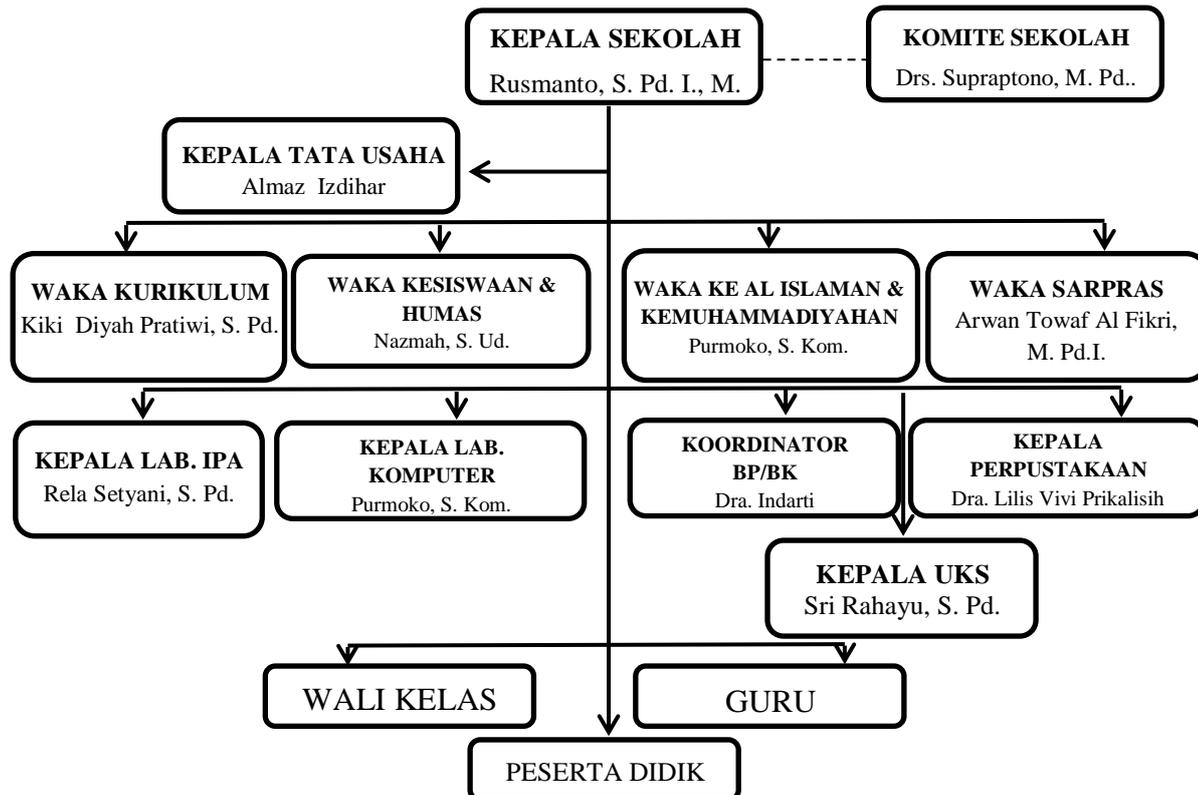
Jumlah Guru / Staff	Jumlah
Tenaga Pendidik Guru	26 Orang
Pustakawan	1 Orang
Laboran (IPA/BHS/Komputer)	2 Orang
Staf Tata Usaha	11 Orang
TOTAL	40 Orang

f. Keadaan Mutarrabbi/Siswa

Tabel 4. 2 Keadaan Siswa

Tahun Pelajaran	Jumlah pendaftar siswa baru	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jmlh keseluruhan	
		JS	RB	JS	RB	JS	RB	Siswa	RB
2017/2018	120	89	3	103	4	88	3	280	10
2018/2019	130	108	4	89	3	95	3	292	10
2019/2020	135	101	4	112	4	94	3	307	11
2020/2021	147	104	4	104	4	112	4	348	12
2021/2022	204	165	6	129	5	111	4	405	15

g. Struktur Kepegawaian



Gambar 4. 1 Struktur Kepegawaian

2. Deskripsi Pelaksanaan Program Halaqah dalam Membentuk Karakter Religius di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

Pelaksanaan program halaqah merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan untuk mempelajari suatu ilmu dengan tatanan peserta didik duduk melingkari pendidik dan terjalinnya suatu interaksi. Dengan adanya program halaqah dapat memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk belajar membaca Al Qur'an dan menghafalkan Al Qur'an.

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Penulis melaksanakan wawancara dengan sumber ataupun informan dalam penelitian dan penulis mengumpulkan dokumentasi berupa absensi halaqah, rekapan halaqah siswa, profil/data yang terkait dengan SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dan program halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Program halaqah yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini sudah berjalan sejak awal pandemi Covid-19. Pada mulanya program halaqah ini berjalan dengan membentuk kelompok yang bersama-sama belajar tentang ajaran agama Islam. Pada mulanya halaqah dilaksanakan setelah pelajaran selesai atau sepulang sekolah. Jadwal pelaksanaannya juga tidak menentu, dan tidak mempunyai target pencapaiannya. Program halaqah terwujud karena adanya keinginan dari wali murid yang sangat antusias melihat putra-putri mereka semakin

mendalami agama Islam terkhusus dalam hal membaca Al Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu, program halaqah dilaksanakan di pagi hari yaitu sebelum dimulainya pembelajaran. Program halaqah juga menjadi salah satu program wajib yang dikeluarkan untuk membentuk karakter religius siswa (Dokumentasi, 14 Oktober 2022).

Suatu program yang dijalankan tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai untuk mengukur keberhasilan suatu program yang dijalankan. Tujuan awal pelaksanaan halaqah adalah untuk beribadah kepada Allah swt.

Untuk tujuan dari program halaqah sendiri itu yang pertama adalah bersama-sama mengapai ridha Allah dan rahmat Allah dengan membumikan Al Qur'an di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Kedua, bagi siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an itu bisa membaca Al Qur'an melalui halaqah perbaqu. Ketiga, Anak yang sudah bisa membaca Al Qur'an diharapkan meningkatkan membaca Al Qur'an dengan cara hafalan melalui halaqah tahfidz. Keempat, membuat siswa mengawali aktivitas belajarnya itu dengan ketenangan. Karena kalau sudah dimulai dengan Al Qur'an itu otomatis anaknya akan tenang dan tidak terburu-buru dalam proses belajarnya dan mudah menyerap ilmu yang diberikan oleh bapak dan ibu guru (Wawancara dengan Pak Purmoko, 5 September 2022).

Hal mendasar yang menjadi tujuan program halaqah tersebut adalah berbuat kebaikan dengan senantiasa belajar dan mengajarkan Al Qur'an. SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini mengambil *tag line* "membumikan AL Qur'an" yang artinya ingin bertukar kebaikan dengan bersama-sama mengkaji Al Qur'an, memahami maknanya, dan menerapkan ajaran-ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan lain dari pelaksanaan program halaqah antara lain untuk menambah wawasan keislaman yang dimiliki siswa.

Tujuan diselenggarakannya program halaqah yaitu *pertama*, membumikan Al Qur'an di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dengan maksud untuk menggapai ridha dan rahmat Allah swt dengan mengajarkan siswa-siswi untuk senantiasa mencintai Al Qur'an dan menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya. *Kedua*, memfasilitasi siswa-siswi untuk belajar membaca Al Qur'an. *Ketiga*, memfasilitasi dan menambah semangat siswa-siswi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta untuk meningkatkan hafalan Al Qur'an. *Keempat*, menghadirkan ketenangan dalam batin atau rohani siswa sebelum memulai KBM. Dengan terlaksananya program halaqah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai maka diharapkan akan tercermin sikap yang baik pada diri siswa. Sebab dengan lantunan ayat suci Al Qur'an dan mempelajari Al Qur'an ini dapat melembutkan hati siswa dan siswa menjadi lebih mudah untuk diarahkan (Wawancara dengan Bapak Purmoko, 5 September 2022).

Program halaqah yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini lebih difokuskan pada pengajaran membaca Al Qur'an. Halaqah yang ada di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dibagi menjadi 2 kelompok yaitu halaqah perbaqu (Percepatan Baca Qur'an) dan halaqah tahfidz. Halaqah perbaqu diperuntukkan bagi siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an sama sekali dan masih memerlukan pendampingan untuk belajar membaca Al Qur'an dengan baik. Sedangkan halaqah tahfidz diperuntukkan bagi siswa yang sudah lancar dalam membaca Al Qur'an, dimaksudkan agar siswa tidak hanya bisa membaca Al

Qur'annya saja namun juga menghafalnya (Wawancara dengan Pak Purmoko, 5 September 2022).

Berdasar dari observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan halaqah terbagi menjadi 2 bagian kelompok yaitu halaqah perbaqu dan tahfidz. Namun terdapat pelaksanaan halaqah yang berbeda siswa-siswi yang berada di kelas tahfidz. Didukung dengan pernyataan dari bu Nazmah selaku wakil kepala bagian kesiswaan dan guru PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Untuk yang halaqah iqra' ini untuk anak yang belum bisa membaca Al Qur'an sama sekali dan untuk materinya itu memang dari pak Pur menyediakan semacam materinya sendiri mbak jadi bukan buku iqra' namun seperti diambil intisarinnya. Sedangkan untuk yang halaqah Al Qur'an ini untuk anak-anak yang mulai membaca Al Qur'an tapi masih perlu pendampingan. Kemudian untuk yang tahfidz itu adalah hafalan Al Qur'ann biasanya mulai dari juz 30. Untuk yang hafalan tahfidz sendiri ada yang kita comot khusus bagi anak-anak yang hafalannya sudah banyak itu kita berikan halaqah sendiri istilahnya lebih diajak lari gitu mbak, diberikan target pada hafalannya. Biasanya kita adakan di kelas tahfidz, dikelas tahfidz ini sedikit berbeda mbak dengan halaqah yang lain (Wawancara dengan bu Nazmah, 20 September 2022).

Pembagian kelompok halaqah ini sesuai dengan pencapaian yang dimiliki oleh setiap siswa. Pembagian kelompok ini dimaksudkan untuk memfasilitasi siswa agar dapat berkembang dengan maksimal. Dengan adanya pembagian kelompok maka memberikan kemudahan untuk guru memetakan mana siswa yang bisa ajak lari dan mana siswa yang masih memerlukan bimbingan.

Secara garis besar program halaqah ini dibagi menjadi 2 yaitu halaqah perbaqu dan halaqah tahfidz. Halaqah perbaqu ini di khususkan bagi para peserta didik yang belum bisa membaca Alqur'an dengan target

selama 3 bulan sudah bisa membaca alqur'an dengan baik dan lancar, kemudian untuk halaqoh tahfidz di peruntukan bagi peserta didik yang sudah bisa membaca alqur'an sehingga menambah hafalan Al Qur'annya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Nazmah selaku wakil kepala kurikulum menyatakan bahwa halaqah yang dilaksanakan di kelas tahfidz itu berbeda. Pelaksanaan halaqah di kelas tahfidz diisi dengan pemberian materi terkait peraturan sekolah dan ilmu agama seperti tata cara sholat, wudhu, dll.

Di kelas tahfidz ini sedikit berbeda mbak dengan halaqah yang lain. Karena jam untuk hafalannya lebih banyak, maka pada waktu halaqah itu digunakan untuk pemberian materi keislaman atau terkadang tentang peraturan-peraturan sekolah (Wawancara dengan Bu Nazmah pada 20 September 2022).

Kalau metode yang digunakan dalam halaqah perbaqu itu gabungan dari iqra' dan tsaqifa. Sedangkan yang sudah bisa mengafal atau yang mengikuti halaqah tahfidz dengan metode muroja'ah dan ziyadah (Wawancara dengan Pak Pur, 5 September 2022).

Metode dalam mengajarkan membaca Al Qur'an dirancang sendiri oleh salah satu guru yang ada di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang merupakan pimpinan dari program halaqah tersebut. Metode yang digunakan ialah gabungan dari metode iqra dan tsaqifa yang disusun dan dibukukan sendiri menjadi buku pengangan siswa dalam halaqah perbaqu. Alasan memilih metode tersebut adalah terdapat huruf latin yang dapat digunakan oleh siswa untuk mengulang kembali apa yang sudah dipelajari disekolah saat halaqah. Materi yang ada

didalam buku tersebut juga lebih ringkas sehingga memudahkan siswa untuk belajar membaca Al Qur'an.

Metode yang diterapkan oleh guru dalam mengajar dalam program halaqah disetiap kelompok halaqah tentunya berbeda. Halaqah perbaqu menggunakan metode simaan sedangkan halaqah tahfidz menggunakan metode murojaah dan ziyadah. Metode yang digunakan dalam halaqah di kelas tahfidz adalah metode ceramah dan demonstrasi yaitu guru memberikan materi tentang tata cara sholat dan bacaan sholat kepada siswa. Siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru dan melihat bagaimana gerakan sholat yang dipraktekkan oleh guru kemudian setiap siswa mempraktikkan gerakan yang sudah dicontohkan oleh guru secara bergantian (Observasi, 21 September 2022).

Program halaqah merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas VII sampai IX, guru, dan tenaga pendidik di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta (Dokumentasi, 14 Oktober 2022).

Karena ini program wajib, jadi semua siswa wajib ikut dalam kegiatan halaqah ini mbak. Mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 semua wajib ikut dalam halaqah ini sesuai dengan pencapaiannya masing-masing. Kalau untuk guru juga seluruh guru di SMP Muhammadiyah ikut bergabung dalam kegiatan halaqah ini mbak. Jadi semua tenaga kependidikan ikut terlibat dalam kegiatan halaqah ini, harapannya semuanya ikut andil dalam membiasakan anak-anak untuk membumikan Al Qur'an di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta (Wawancara dengan pak Purmoko pada 27 Juli 2022).

Setiap instrumen di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mulai dari siswa, guru dan tenaga pendidik diwajibkan untuk tergabung dalam kegiatan halaqah. Sebagai guru dan tenaga pendidik diharapkan menjadi

tauladan yang baik bagi siswa. Guru tidak hanya menyuruh siswa untuk mengikuti program sekolah dan menaati peraturan namun kebersamaan siswa dalam menaati dan mengikuti program serta aturan-aturan yang ada di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Program halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dilaksanakan setiap hari senin-jum'at. Karena kegiatan pembelajaran yang ada di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta hanya sampai hari Jum'at saja. Program halaqah dilaksanakan setiap harinya dengan durasi waktu kurang lebih satu jam. Program halaqah dilaksanakan setiap pagi, tepatnya pada pukul 07.00 WIB sampai pukul 08.00 WIB. Program halaqah dilaksanakan sebelum dimulainya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Hal serupa dikatakan oleh Bapak Purmoko selaku wakil kepala bagian Al Islam dan Kemuhammadiyah yang bertanggung jawab terhadap program Halaqah.

Program halaqah ini pelaksanaannya yaitu sebelum memulai pembelajaran mbak. Pada pukul 07.00-08.00 WIB. Kurang lebih satu jam an mbak. Kalau untuk harinya setiap hari mbak. Jadi setiap hari senin-jum'at, karena kan kalau sabtu-minggu anak-anak libur (Wawancara dengan Bapak Purmoko, 21 Juli 2022).

Dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan program halaqah yaitu setiap pagi pada pukul 07.00-08.00 dengan durasi waktu satu jam. Pelaksanaan program halaqah dilaksanakan setiap hari dan diikuti oleh seluruh warga di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Proses pelaksanaan program halaqah terjadi di ruang kelas. Pada pelaksanaan halaqah perbaqu, biasanya terdapat 2-3 pendidik berada di

dalam kelas yang sama dan untuk satu pendidik mengampu 10 peserta didik. Guru duduk di barisan paling depan dengan menghadap ke siswa dan siswa duduk secara berjejer di depan guru. Satu persatu siswa maju kedepan untuk melanjutkan capaian halaqah siswa masing-masing. Siswa yang masih belum bisa membaca Al Qur'an membaca buku materi yang sudah dibuat oleh Pak Purmoko yang berisi 37 halaman. Dengan metode simaan guru mengajarkan siswa untuk membaca Al Qur'an. Secara bergantian siswa ngaji di simak oleh guru dan guru membenarkan bacaan siswa jika ada yang salah. Sedangkan siswa yang sudah mulai lancar membaca Al Qur'an dan sudah lulus Iqro' maka dilanjutkan ke Al Qur'an dimulai dari Q.S Al Baqarah. Biasanya siswa ngaji sekitar 10-15 ayat setiap harinya. Metode yang digunakan juga sama yaitu simaan (Observasi, 21 September 2022).

Beberapa kelompok peserta didik yang tergolong dalam halaqah tahfidz melaksanakan halaqah di mushola. Satu guru mengampu kurang lebih 20 siswa dan setiap siswa tidak diberikan target untuk hafalannya. Selama kurun waktu satu jam pelaksanaan halaqah, satu guru dikelilingi oleh beberapa siswa dan siswa secara bergantian menyetorkan hafalannya atau muroja'ah hafalan (Observasi, 22 September 2022).

Sama seperti hafalan pada umumnya. Halaqah tahfidz yang ada di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tidak ada target disetiap bulannya. Berbeda dengan kelas tahfidz yang setiap bulannya diberikan target hafalan. Dikelas tahfidz lebih banyak waktu untuk menghafal dan setoran hafalannya seperti KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) seperti biasanya.

Halaqah untuk siswa yang ada di kelas tahfidz dilaksanakan dengan cara memberikan pengajaran tentang keislaman. Contohnya seperti tata cara sholat, bacaan-bacaan sholat, dan pengetahuan keislaman lainnya. Guru menjelaskan tentang bagaimana tata cara sholat yang baik beserta bacaannya dan mencontohkan bagaimana gerakan sholat yang baik dan benar. Dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, guru menjelaskan kepada siswa di depan kelas dan siswa memperhatikan penjelasan dari guru.

Pelaksanaan halaqah perbaqu di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dimulai pukul 07.15 WIB. Guru masuk ke ruang kelas setelah semua siswa sudah berada di tempatnya masing-masing sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan oleh sekolah. Terdapat dua guru yang mengajar di ruang kelas itu yang artinya terdapat dua kelompok halaqah tahfidz yang berada di ruangan tersebut. Salah satu guru mengucapkan salam dan kemudian memimpin siswa untuk membaca do'a belajar sebelum dimulainya program halaqah. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu sesuai absen. Tepat pukul 07.25 WIB inti dari halaqah perbaqu dilaksanakan. Secara bergantian siswa maju untuk membaca iqra'/Al Qur'an sesuai capaiannya masing-masing. Kegiatan inti tersebut berlangsung sampai pukul 08.05 WIB dan seluruh siswa sudah mempunyai kemajuan dari capaiannya tersebut. Setelah itu guru memberikan motivasi yang membuat siswa tidak patah semangat untuk belajar membaca Al Qur'an

dan menutup program halaqah dengan salam (Observasi, 21 September 2022).

Observasi kedua dilaksanakan peneliti untuk meneliti halaqah tahfidz. Hampir sama dengan halaqah perbaqu, yang membedakan hanyalah pada bagian awal saat tilawah Al Qur'an. Halaqah tahfidz dimulai pada pukul 07.20 WIB. Guru yang lebih dahulu memasuki mushola daripada siswa, terdapat 3 guru yang berada di mushola yang artinya terdapat 3 kelompok halaqah tahfidz yang ada di mushola tersebut. Tepat pukul 07.23 WIB salah satu halaqah tahfidz yang dibawahi oleh ustadz Arwan sudah dimulai dengan guru mengucapkan salam dan kemudian dilanjutkan untuk tilawah Al Qur'an juz 30 yang pada saat itu membaca surah Ad Dhuha. Kemudian satu persatu siswa mengantri untuk menyetorkan hafalan mereka masing-masing. Beberapa siswa yang sudah menyetorkan hafalannya melaksanakan sholat dhuha di mushola bagian samping dan kemudian kembali ke tempat semula. Waktu menginjak pukul 08.00 WIB guru mengakhiri halaqah dengan mengucapkan salam kepada siswa. Siswa bergegas untuk kembali ke kelasnya masing-masing (Observasi, 22 September 2022).

Pemberian materi tentang tata cara sholat dilakukan secara berangsur, mulai dari niat sampai salam. Penyampaian materi dilakukan satu persatu berdasarkan rukun yang pertama. Setelah penyampaian materi mengenai rukun sholat, hari selanjutnya yaitu praktek gerakan dan bacaan sholat yang sudah diajarkan pada minggu lalu (Observasi, 27 September 2022).

Selain belajar membaca Al Qur'an dan menghafalkan Al Qur'an, dalam program halaqah juga diberikan materi tambahan berupa pengetahuan keislaman yang diberikan oleh guru. Materi ini hanya bersifat sisipan saja. Seperti yang disampaikan oleh Pak Purmoko dalam wawancaranya.

Materi tambahan itu ada mbak antara lain tata cara dan bacaan sholat, peningkatan pengetahuan ke islamian. Biasanya kalau masih ada sisa waktu dalam halaqahnya itu, bapak ibu guru memberikan sedikit pengetahuan keislaman kepada siswa. Namun perlu digaris bawahi mbak, yang wajib itu belajar membaca dan menghafal Al Qur'annya mbak. Sedangkan materinya bersifat sisipan saja (Wawancara dengan Pak Purmoko, 5 September 2022).

Pada pelaksanaan halaqah yang berada dikelas tahfidz ini sedikit berbeda dengan halaqah perbaqu dan halaqah tahfidz. Halaqah perbaqu dan tahfidz diperuntukkan bagi siswa program IT dan reguler sedangkan bagi siswa program tahfidz pelaksanaan halaqahnya berbeda namun di waktu yang sama. Pada pukul 07.15 WIB halaqah dimulai dengan guru mengucapkan salam kepada siswa, setelah itu dilanjutkan dengan tilawah Al Qur'an yang dimulai dari Juz 30 keatas. Pada hari itu siswa membaca Q. S Al Mujadilah secara bersama-sama. Setelah tilawah Al Qur'an, guru mereview materi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Pada waktu itu materi yang diberikan sampai pada rukun sholat yaitu rukuk dan i'tidal. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa satu persatu untuk mempraktekkan gerakan dan bacaan rukuk dan dilanjutkan i'tidal. Kegiatan tersebut berakhir pada pukul 07.15 WIB dan guru segera mengakhiri program halaqah dengan

memberikan petunjuk-petunjuk positif untuk siswa dan dilanjutkan dengan mengucapkan salam.

Dalam pelaksanaan suatu program tentunya mengalami hambatan atau tantangan. Berbagai hambatan dan tantangan yang dilalui dapat memberikan pengajaran dan pengalaman untuk memperbaiki visi, misi, dan pelaksanaan sebuah program. Hambatan dan tantangan yang dialami oleh suatu program tentunya berbeda, ada yang berasal dari dalam dan ada pula yang berasal dari luar.

Dalam setiap pelaksanaan sebuah program, tentunya adantantangan ataupun hambatannya ya mbak. Sejauh ini masih belum banyak. Salah satunya mungkin kurangnya pengajar/guru pada halaqah perbaqu. Karena kan juga keterbatasan waktu jadi untuk setiap guru itu kalau bisa menangani maksimal 10 siswa. Lalu ada pula kendala terkadang ada anak yang cara belajar atau berfikirnya itu lambat mbak jadi itu sangat memerlukan banyak pengulangan lagi mbak (Wawancara dengan Pak Purmoko, 5 September 2022).

Kurangnya tenaga pendidik atau pengajar menjadi salah satu hambatan yang cukup berarti. Karena dengan kurangnya pengajar maka program halaqah yang berjalan tidak cukup maksimal. Dengan keterbatasan waktu dan pengajar, menjadikan pelaksanaan halaqah menjadi tidak maksimal. Terlebih jika ada siswa yang memerlukan perhatian lebih dari pengajar dalam belajar Al Qur'annya. Untuk itu dibutuhkan pemecahan masalah yang dapat mengatasi kedua hambatanyang dilalui dalam pelaksanaan program halaqah agar berjalan dengan maksimal.

Adapun hambatan yang berasal dari luar program halaqah sendiri yaitu adanya pengaruh handphone yang berasal dari sikap siswa. Banyak siswa yang masih bermain HP dan adanya gejala psikologi yang dialami

oleh siswa sehingga suasana hatinya mudah sekali berubah, dan pemikiran kritis yang ada pada anak remaja (Wawancara dengan Bu Nazmah, 20 September 2022).

Adapun pengaruh HP yang zaman sekarang erat kaitannya dengan anak remaja. Generasi Z/milenial ini kerap kali dikaitkan dengan majunya perkembangan teknologi. HP merupakan salah satu perkembangan teknologi yang jika penggunaannya berlebihan juga menimbulkan dampak yang tidak baik kepada siswa. Setelah adanya pandemi Covid-19 dimana pembelajaran dan tugas yang diberikan kepada siswa masih melalui HP maka masih perlu adanya adaptasi lagi untuk memisahkan pembelajaran dengan HP.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa yang sedang mengantri gilirannya untuk maju membaca Al Qur'an ada yang bermain HP dengan temannya. Beberapa dari siswa tersebut masih bermain HP saat sudah mulai membaca Al Qur'an di depan guru. Kebanyakan dari siswa yang bermain HP adalah siswa laki-laki. Ada pula siswa perempuan yang bermain HP dan kebanyakan dari mereka banyak yang bermain sosial media.

Dengan adanya hambatan-hambatan tersebut tentunya dibutuhkan penyelesaian masalah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan tentu berbeda-beda. Tergantung pada hambatan yang dilalui.

Untuk solusi sendiri seperti yang tadi mbak. Program yang kita terapkan kepada siswa itu juga kita terapkan kepada bapak dan ibu guru. Karenakan guru itu sebagai contoh yang baik mbak, jadi perlu juga untuk pembiasaan kepada guru agar tercipta karakter

yang religius pula. Kemudian untuk mengatasi hambatan terkait dengan gejala-gejala yang dialami oleh remaja itu dengan mendatangkan orang ketiga yaitu seseorang yang ahli dibidangnya. Dengan mengadakan sosialisasi kayak gitu mbak. Sedangkan untuk HP mbak, kami selalu menekankan kepada bapak ibu guru untuk mengumpulkan HP anak-anak didepan kelas mbak, supaya anak-anak bisa fokus untuk mengikuti halaqah dulu (Wawancara dengan Bu Nazmah, 20 September 2022).

Sebuah solusi untuk mengatasi sebuah hambatan yang terjadi pada suatu program perlu dirumuskan bersama-sama dengan tim atau kelompok yang bertanggung jawab atas berjalannya program tersebut. Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada perlu adanya kontribusi dari seluruh pihak yang terkait atau yang menjalankan program tersebut.

Untuk mengetahui seberapa maju dan bagaimana pencapaian yang sudah didapatkan dari sebuah program yang dijalankan maka harus diadakan sebuah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan juga dapat mengidentifikasi apakah suatu ketentuan yang diberikan cocok untuk kemajuan program tersebut. Evaluasi yang dilakukan dalam program halaqah adalah dilakukannya evaluasi bersama setiap satu bulan sekali oleh seluruh guru dan tenaga pendidik yang terlibat dalam program halaqah (Wawancara dengan Pak Purmoko, 5 September 2022).

Dalam wawancaranya, Bu Nazmah menjelaskan bahwa diadakan evaluasi untuk siswa pada setiap 3 bulan sekali dengan mendatangkan orang tua siswa. Bagaimana kemajuan siswa dalam program halaqah dan apakah ada perkembangan yang dialami oleh siswa dikomunikasikan oleh guru atau wali kelas dengan orang tua siswa masing-masing. Beliau juga menjelaskan bahwa ada evaluasi untuk guru dan tenaga pendidik

setiap harinya yang dilakukan sebelum dimulainya halaqah dan biasa dikenal dengan *reading news* (Wawancara dengan Bu Nazmah, 20 September 2022).

Evaluasi rutin yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kelebihan dan kekurangan dari sebuah program yang dijalankan. Evaluasi juga dapat dilakukan untuk memusyawarahkan bagaimana memaksimalkan program yang dijalankan agar menghasilkan *output* yang diharapkan. Berbicara mengenai *output* dari sebuah program, tentunya berbicara tentang prestasi yang di dapatkan. *Output* dari sebuah program dapat menggambarkan keberhasilan suatu program tersebut.

Hasil wawancara dengan Pak Purmoko selaku wakil kepala bagian Al Islam dan Kemuhammadiyah yang bertanggung jawab dalam program halaqah memaparkan beberapa *output* dari program halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Tentunya ada mbak. Outputnya juga dapat dilihat di hasil capaian siswa ya mbak. Kalau dilihat dari rekapan halaqah selama 2 bulan terakhir ini. Kebetulan saya yang merekap untuk setiap bulannya mbak, jadi saya bisa tau perkembangan siswa seperti apa. Untuk 2 bulan terakhir ini sudah pesat sekali perkembangan halaqah perbaqu mbak. Siswa sudah banyak yang bisa membaca Al Qur'an artinya sudah lolos metode saqifa itu mbak dan untuk yang tahfidz sendiri sudah pernah mengikuti kejuaraan tingkat jawa tengah mbak *alhamdulillah* dapat juara 1. Kemudian ada *juz'iyah* juz 1, 2, 3, 27, 28, 29, dan 30 tetapi tidak hanya satu siswa saja mbak artinya ada beberapa siswa yang kemudian di tes hafalannya biasa disebut dengan *juz'iyah*. Kesimpulannya itu ada 3 tahapan ya mbak, dari anak yang belum bisa membaca Al Qur'an sama sekali menjadi bisa, kemudian perbaiki dan latihan membaca Al Qur'annya, dan yang terakhir kalau sudah bisa membaca Al Qur'annya ya dilanjutkan untuk hafalannya mbak (Wawancara dengan Pak Purmoko, 5 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui sudah bisa dilihat dengan banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an dan sudah bisa membaca Al Qur'an. Banyak peningkatan dari siswa yang mengikuti program halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Melihat *output* yang sudah ada dapat dikatakan bahwa program halaqah yang ada di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta cukup efektif dan dapat menjadi program yang dapat membentuk karakter religius siswa melalui cinta Al Qur'an.

Karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dapat dibentuk melalui kegiatan halaqah yang menanamkan siswa untuk senantiasa mencintai Al Qur'an dan menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bu Nazmah selaku wakil kepala bagian kesiswaan dan guru PAI.

Untuk mengetahui karakter religius dari siswa itu sendiri tentu banyak indikatornya mbak. Kalau dilihat dari ibadahnya, dengan adanya beberapa program yang sudah diterapkan disekolah terkait dengan ibadah sholat, sekolah hanya bisa memantau pelaksanaan sholat dzuhur, ashar, dan dhuha mbak. Biasanya kita membiaskan siswa untuk menyegerakan sholat berjamaah dzuhur dan ashar. Biasanya juga membiaskan anak-anak untuk dzikir dan berdo'a setelah sholat berjamaah. Tidak lupa pula kami juga menganjurkan anak-anak untuk melaksanakan sholat sunah ba'diyah setelah sholat dzuhur. Misalkan dibuat presesntase terkait dengan ibadah mahdah anak-anak sekitar 70-80% mbak yang sudah mapan. Kalau berbicara religiusitas dari segi akhlaknya, anak-anak zaman sekarang dan zaman dahulu tentunya berbeda ya mbak. Mungkin karena adanya HP ya mbak, kalau saya lihat lebih kepada sosialnya dengan teman ataupun dengan guru mbak. Kalau zaman dahulu itukan ketika ada guru lewat biasanya menyapa, tapi kalau sekarang berbeda. Ketika ada guru lewat ya lewat aja, anak-anak masih asik dengan HP nya. Sempat juga kita mengoreksi tentang HP ini mbak. Namun tidak bisa dipungkiri juga, karenakan pembelajaran zaman sekarang itukan masih menggunakan HP mbak. Pengaruh HP ini juga kan berdampak ke akhlaknya anak-anak mbak. Kadang anak-anak menjadi sedikit pemarah,

tempramen, dll. Sedangkan kalau religiusitas dilihat dari Al Qur'an itu *alhamdulillah* setiap pagi juga ada halaqah ya mbak. Cuma memang untuk pelaksanaan yang dirumah itu kita perlu bekerjasama dengan orang tua. *Alhamdulillah* dibulan september ini sudah ada pertemuan dengan orang tua siswa untuk menyampaikan program sekolah. Jadi kebiasaan membaca Al Qur'an disekolah ini juga bisa dilakukan di rumah. Bisa setiap ba'da maghrib atau subuh itu anak-anak juga dibiasakan membaca Al Qur'an melalui pengontrolan dari wali murid. Kemudian yang terakhir yaitu religiusitas terkait *birul walidain*. Kalau berbicara tentang religiusitas itu kan komplek ya mbak, namun yang selalu kita tekankan kepada anak-anak ya ketiga tadi yaitu ibadah, membaca al qur'an, dan *birul walidain* ini. Pada aspek *birulwalidain* ini ya kuncinya anak agar hidupnya berkah, bahagia itu kan harus dengan orang tuanya. Kenapa kita memfokuskan pada tiga aspek ini tadi mbak, itu kita mengambil dari sebuah hadis yang intinya menerapkan ketiga aspek tadi yaitu ibadah, membaca al qur'an, dan *birul walidain*. Jika ketiganya sudah berjalan dengan baik ya InsyaAllah anak-anak akan memiliki akhlak dan karakter religius yang baik (Wawancara dengan Bu Nazmah, 20 September 2022).

Untuk mengukur karakter religius siswa dapat diketahui dari beberapa indikator. Tidak hanya dilihat dari satu sisi saja namun dari beberapa indikator yang mengarah pada religiusitas siswa. Tiga indikator yang dilihat untuk mengukur karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta adalah ibadah, kebiasaan membaca Al Qur'an, dan *birul walidain*.

Upaya untuk menanamkan karakter religius yang kita lakukan ada beberapa mbak. Salah satunya ya melalui program halaqah itu. Lebih lanjutnya ada menanamkan kepada siswa untuk selalu sholat berjama'ah tepat waktu di masjid, jadi setiap terdengar adzan dari masjid terdekat itu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dihentikan dan kemudian siswa-siswi dianjurkan untuk segera menunaikan sholat berjamaah. Untuk yang putra di masjid dan yang putri di mushola. Kemudian membiasakan sholat dhuha setiap hari di mushola sekolah dan itu bergilir mbak. Siswa-siswi biasanya melaksanakan sholat dhuha setelah selesai halaqah mereka melaksanakan sholat dhuha sendiri-sendiri. Selanjutnya membiasakan untuk berdo'a sebelum melakukan aktifitas. Yang terakhir itu mengadakan Program Halaqoh Perbaqu dan Program

Halaqoh Tahfidz (Wawancara dengan Pak Purmoko, 5 September 2022).

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat banyak siswa-siswi yang melaksanakan sholat dhuha tanpa dipaksa oleh guru. Mereka secara sadar melaksanakan sholat dhuha tersebut. Pada pelaksanaan halaqah pukul 07.00-08.00 WIB, siswa-siswi juga sudah menempatkan diri mereka masing-masing sesuai dengan capaian mereka dan sesuai dengan guru pengampu mereka. Kesadaran dari siswa-siswi sudah mulai terbentuk untuk menjalankan program-program keagamaan yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta (Observasi, 22 September 2022).

Karakter religius yang terbentuk melalui berbagai program keagamaan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sudah cukup baik. Peningkatan yang cukup pesat datang dari program halaqah yang dilaksanakan di pagi hari sebelum dimulainya pelajaran. Dengan adanya program halaqah di pagi hari dapat menenangkan hati siswa-siswi sehingga sikap dan perbuatan dari siswa-siswi menjadi lebih tenang.

Jadi memang halaqah itu dari aspek Al Qur'an. Halaqah itu adalah salah satu program yang mendukung terciptanya lingkungan dan siswa yang Qur'ani. Nah, siswa yang masuk ke SMP ini itu kan beragam ya mbak, ada yang belum bisa membaca Al Qur'an kemudian ada yang sudah bisa membaca Al Qur'an, ada yang lancar dan ada yang belum lancar bahkan ada juga yang sudah mulai menghafalkan Al Qur'an. Jadi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak terkait aspek religius Al Qur'annya itu ya kita adakan program halaqah ini mbak. Ibarat kata halaqah ini adalah sebuah payung yang dibawahnya ada 3 pos. Pos pertama adalah untuk belajar membaca Al Qur'an, kemudian pos kedua untuk menghafalkan Al Qur'an, pos ketiga ini untuk anak-anak yang hafalan Al Qur'annya sudah banyak itu kita beri materi-materi keagamaan seperti tataca sholat. Untuk halaqah sendiri sejauh ini hanya difokuskan ke bacaan Al Qur'an tetapi diluar itu

terkadang ada juga bapak ibu guru yang memberikan petuah terkait ilmu keislaman atau akhlak jadi sifatnya itu ya sisipan mbak (Wawancara dengan bu Nazmah, 20 September 2022).

Dapat diketahui bahwa peningkatan karakter religius siswa melalui halaqah merupakan aspek Al Qur'an yang mana siswa ditempatkan pada capaian mereka masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dengan menyesuaikan kemampuan siswa, pengajaran yang diberikan oleh guru bisa lebih maksimal lagi.

Alhamdulillah senang kak, soalnya kan aku pengen belajar membaca Al Qur'an nah kebetulan di sekolah ditekankan untuk belajar membaca Al Qur'an jadinya senang dan semangat buat ikut halaqahnya (Wawancara dengan siswa, 7 September 2022).

Dengan adanya halaqah juga dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar membaca Al Qur'an. Semangat yang tinggi untuk mempelajari Al Qur'an tersebut dapat membuat siswa lebih mencintai Al Qur'an dan dapat menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Kemudian karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta berupa aspek ibadah yang dihubungkan dengan Al Qur'an dan dapat dilihat dari pelaksanaan sholat berjamaah, sholat-sholat sunnah, dan halaqah yang diterapkan. Selanjutnya aspek akhlak dan budi pekertinya yaitu dapat tercermin melalui interaksi siswa dengan orang-orang disekelilingnya. Selanjutnya aspek kejujuran yang selalu diterapkan kepada siswa. Guru berusaha menjadi pendengar yang baik untuk siswa agar siswa mau untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi bukan mengarang cerita untuk

berbohong karena takut akan dimarahi atau dihukum (Wawancara dengan Bu Nazmah, 20 September 2022).

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat diinterpretasikan dan diambil kesimpulan sebagai berikut:

Proses Pelaksanaan Program Halaqah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Dalam jurnalnya Hartina Yusuf, dkk (2021:4) menyebutkan ada tiga tahapan dalam pelaksanaan halaqah. Tigatahapan tersebut antara lain pembukaan, inti, dan penutup. Tahapan pelaksanaan halaqah dalam membentuk karakter religius siswa antara lain:

1. Pembukaan

Pembukaan merupakan kegiatan awal dalam proses pelaksanaan program halaqah. Pada tahap ini berisikan kegiatan pembukaan dari guru, membaca do'a belajar, tilawah Al Qur'an, dan mengecek kehadiran siswa. Program halaqah dimulai dengan pembukaan yaitu guru mengucapkan salam "*Assalamu'alaikum warahmatullohi wabarokaatu*". Dilanjutkan dengan membaca do'a belajar secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru

رَبِّي زِدْ نِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Pada kegiatan pembukaan ke-3 yaitu tilawah Al Qur'an, terdapat perbedaan antara kelompok halaqah perbaqu dan tahfidz. Pada

kelompok halaqah perbaqu siswa tidak membaca Al Qur'an pada kegiatan pembukaan ini dikarenakan sebagian besar siswa yang mengikuti halaqah perbaqu belum bisa dan belum lancar membaca Al Qur'annya. Sedangkan tilawah Al Qur'an diterapkan pada siswa yang tergabung dalam halaqah tahfidz. Setelah selesai tilawah Al Qur'an, guru menyapa siswa dengan mengucapkan "Selamat pagi anak-anak" dengan maksud memunculkan semangat siswa. Kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa dengan cara memanggil siswa satu-persatu sesuai dengan urutan absensi mereka.

Metode yang diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa melalui program halaqah ini sama dengan metode untuk membentuk karakter secara umum. Metode yang tercermin dalam kegiatan pembukaan ini antara lain metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan yang sudah dijalankan. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan. Kegiatan pembukaan yang tercermin dari metode pembiasaan ini adalah pada kegiatan membaca do'a belajar sebelum memulai suatu pembelajaran. Kegiatan membaca do'a belajar diterapkan di sekolah dan dilakukan secara berulang-ulang pada kegiatan pembukaan dalam program halaqah. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk selalu membaca do'a belajar ketika akan belajar dimanapun dan kapanpun.

Dalam serangkaian kegiatan pembukaan pada program halaqah ini tentunya juga menerapkan beberapa nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter religius siswa. Nilai karakter yang terbentuk dalam

kegiatan pembukaan ini antara lain nilai ibadah yang tercermin dari kegiatan siswa membaca do'a belajar. Pada kegiatan pembukaan juga terbentuk nilai kedisiplinan yang tercermin dalam sikap siswa yang segera melaksanakan berdo'a saat dimulainya program halaqah. Terbentuk pula nilai ikhlas dimana siswa selalu mengingat Allah swt. dan mengharap hanya kepada Allah swt. setiap akan mulai mempelajari sesuatu.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pelaksanaan halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini. Kegiatan inti meliputi kegiatan belajar membaca dan menghafalkan Al Qur'an. Kegiatan inti ada dalam halaqah ini sesuai dengan fungsi halaqah yang dikemukakan oleh Zahra Idris dalam jurnal multidisiplin (Ridho Hidayah, 2022: 396) bahwa salah satu fungsi halaqah yaitu tarbiyah adalah pendidikan dengan mengajarkan ayat suci Al Qur'an dan memaknai nilai-nilainya.

Pada kelompok halaqah perbaqu, kegiatan inti dilaksanakan dengan guru menyimak satu persatu siswa sesuai dengan capaiannya. Ada siswa yang masih iqro' dan ada yang sudah Al Qur'an. Guru memanggil siswa satu persatu untuk maju dan membaca iqro' atau Al Qur'an sesuai dengan capaiannya. Guru menyimak siswa yang maju kedepan dan kemudian membenarkan bacaan siswa jika ada yang salah. Mayoritas siswa yang tergabung dalam halaqah perbaqu ini capaian halaqahnya sudah sampai Al Qur'an, namun masih perlu pendampingan dalam membacanya.

Sedangkan pada kelompok halaqah tahfidz kegiatan inti dilaksanakan dengan kegiatan muroja'ah atau ziyadah oleh siswa. Sama seperti halaqah perbaqu, pada halaqah tahfidz ini siswa maju secara bergantian untuk menambah atau mengulang kembali hafalan mereka. Kemudian untuk halaqah perbaqu dan tahfidz, guru mencatat hasil capaian siswa pada lembar yang sudah diberikan oleh Pak Purmoko selaku Wakil Kepala Bagian Keislaman yang menanggung jawabi program halaqah ini untuk di rekap dan dijadikan sebagai evaluasi. Apabila waktu pada program halaqah ini masih berlanjut namun semua siswa sudah setoran, maka tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk memberikan sedikit materi kepada siswa terkait dengan pengetahuan keislaman.

Bagi siswa di kelas tahfidz, kegiatan inti halaqah dilaksanakan dengan pemberian materi tentang keislaman. Karena siswa yang berada dikelas tahfidz mempunyai waktu yang lebih banya dalam menghafalkan Al Qur'an, untuk itu pada program halaqah di kelas tahfidz digunakan untuk memberikan materi tentang pengetahuan keislaman. Seperti tata cara sholat dan bacaan sholat. Guru menyampaikan materi tentang tata cara atau gerakan sholat yang baik dan siswa memperhatikan.

Dimulai dari rukun sholat yang pertama yaitu niat sampai salam. Setiap harinya guru menjelaskan tentang satu rukun sholat. Kemudian pada hari berikutnya guru meminta siswa untuk mempraktekkan gerakan dan bacaan sholat yang sudah dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan inti ini merupakan kegiatan penting pada pelaksanaan program halaqah. Tentunya pembentukan karakter religius juga ditekankan pada proses kegiatan inti. Metode dalam membentuk karakter religius siswa yang tercermin dalam pelaksanaan kegiatan inti halaqah siswa juga sama dengan metode membentuk karakter secara umum. Untuk membentuk karakter religius Jauhari Muchtar dalam buku “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013” (Rahmat 2019) mengemukakan ada beberapa macam metode, diantaranya adalah metode pembiasaan, pemberian perhatian, nasihat, hukuman, dan keteladanan. Berdasarkan dari analisis peneliti, metode yang diterapkan dalam kegiatan inti program halaqah antara lain:

- a. Metode Pembiasaan, adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau proses memperbaiki kebiasaan yang sudah dijalankan. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan. Penerapan metode ini dalam membentuk karakter religius adalah memberikan kebiasaan baru kepada siswa untuk rutin membaca Al Qur’an setiap hari. Juga membiasakan siswa untuk lebih menghafalkan Al Qur’an. Intinya membiasakan siswa untuk mencintai Al Qur’an. Apabila sudah mencintai Al Qur’an maka akan senantiasa membaca, menghafalkan, dan mengamalkan ayat-ayat Al Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan ajaran-ajaran Al Qur’an termasuk dalam kategori islami atau religius, karena mentaati apa yang diperintahkan dalam Al Qur’an dan menjauhi apa yang dilarang.

- b. Metode Pemberian Perhatian, metode ini dapat berupa memberikan pujian ataupun penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Metode ini merupakan metode yang mudah diterapkan namun apabila melampaui batas maka akan menimbulkan hal yang tidak baik pula. Contohnya adalah saat guru memberikan komentar kepada siswa setelah siswa selesai setoran dengan memuji progres yang dilalui oleh siswa seperti “Waa, kamu sudah lancar ya membaca Al Qur’annya. Lebih semangat lagi supaya tambah lancar lagi ya”.
- c. Metode Keteladanan, yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Metode teladan dianggap yang terpenting karena berkaitan dengan akhlak yang akan terwujud dalam bentuk tingkah laku. Metode keteladanan dapat dicontohkan oleh guru kepada siswa. Penerapan metode keteladanan dalam pelaksanaan halaqah dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan guru mencontohkan apa yang guru perintahkan dan terapkan kepada siswa. Salah satunya mencintai Al Qur’an. Tidak hanya siswa yang diberikan program untuk senantiasa membaca, menghafal, dan mencintai Al Qur’an namun guru juga diberikan program yang sama. Pelaksanaan dan tata cara programnya saja yang berbeda. Ada pula penempatan guru yang mengajar halaqah tahfidz itu adalah guru-guru yang sudah mempunyai hafalan yang lebih pula. Jadi bukan hanya siswa yang diminta untuk hafalan namun guru yang mengajarnya juga sudah hafal. Sedangkan guru yang belum mempunyai hafalan Al Qur’an ditempatkan untuk

mengajar hafalan perbaqu. Cara guru dalam berpakaian yang rapi, guru yang berbicara dengan sopan dan lembut kepada siswa juga salah satu penerapan dalam metode keteladanan. Karena guru memberikan contoh yang baik kepada siswa agar siswa dapat mencontoh hal baik yang dilakukan oleh gurunya.

Bersamaan dengan pembentukan karakter religius pada siswa, tentunya terdapat nilai-nilai karakter religius yang tercermin dalam program halaqah ini. Nilai religius yang tercermin pada kegiatan inti program halaqah ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Faturrahman (2018: 60) antara lain ibadah, ruhul jihad, akhlak, kedisiplinan, keteladanan, amanah, dan ikhlas. Dari 7 nilai religius tersebut tercermin beberapa nilai-nilai religius pada kegiatan inti program halaqah antara lain:

- a. Nilai ibadah, tercermin dari kegiatan siswa dalam membaca Al Qur'an. Sejatinya ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan segala perbuatan atau perasaan manusia yang dilakukan karena mengharap ridho Allah swt. Sehingga membaca Al Qur'an mengandung nilai ibadah. Melalui program halaqah yang dibiasakan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini mengajarkan siswa untuk selalu melaksanakan ibadah membaca Al Qur'an minimal satu ayat setiap harinya. Kebiasaan membaca Al Qur'an ini akan menumbuhkan karakter religius dari dalam diri siswa, siswa menjadi lebih tenang dan lembut hatinya karena senantiasa dihiasi dengan lantunan ayat suci Al Qur'an setiap harinya.

- b. Nilai ruhul jihad, yang berarti jiwa yang mendorong manusia untuk berkerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Nilai ini tercermin dari keinginan siswa untuk belajar membaca Al Qur'an melalui program halaqah.
- c. Nilai kedisiplinan, yang tercermin melalui kebiasaan siswa yang setiap hari belajar membaca Al Qur'an. Rutinitas dalam membaca Al Qur'an mulai ditanamkan kepada siswa melalui program halaqah. Setidaknya dalam satu hari siswa belajar dan membaca Al Qur'an di sekolah yang sudah menjadi suatu kebiasaan.
- d. Nilai keteladanan, nilai ini dapat tercermin melalui sikap dan tutur kata dari guru saat mengajar di program halaqah. Bagaimana guru berikap, bagaimana guru berkata, dan bagaimana penampilan guru merupakan cerminan dari nilai keteladanan untuk membentuk karakter religius melalui program halaqah.
- e. Nilai ikhlas, nilai yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk karakter religius siswa. Cerminan dari nilai ikhlas ini sedikit berbeda dengan nilai-nilai yang lainnya. Karena hanya diri sendiri dan Allah swt. yang mengetahui isi hati setiap manusia. Niat dalam mengikuti halaqah merupakan contoh dari ikhlas. Karena mengikuti halaqah karena mengharapkan ridho Allah swt.

3. Penutup

Penutup merupakan tahapan akhir dalam proses pelaksanaan halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Kegiatan penutup ini berisikan pemberian motivasi kepada siswa yang diberikan oleh guru

dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari dan menghafalkan Al Qur'an. Hal ini mencerminkan metode nasihat yang diterapkan kepada siswa untuk membentuk karakter religius siswa. Metode nasihat ini akan memberikan keleluasaan kepada guru dalam memberikan nasihat yang baik kepada siswa. Metode terlihat pada saat guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan petuah-petuah yang baik dan bermanfaat kepada siswa untuk memunculkan semangat dan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang mana yang baik dan mana yang tidak baik dan memberikan semangat untuk senantiasa belajar dan menghafalkan Al Qur'an.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a *kafarotul* majlis yang dipimpin oleh guru dan diakhiri dengan guru mengucapkan salam "*Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokaatu*". Setelah selesai salam, kemudia siswa menuju ke mushola untuk melaksanakan sholat dhuha.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

1. Pada pembukaan berisikan kegiatan salam, do'a belajar, dan guru menyapa siswa untuk memunculkan semangat siswa. Metode yang diterapkan untuk membentuk karakter religius dalam kegiatan ini adalah metode pembiasaan. Nilai religius yang tercermin dalam kegiatan ini adalah nilai ibadah.
2. Kegiatan kedua yaitu kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini siswa belajar membaca dan menghafalkan Al Qur'an. Sesuai dengan fungsi pendidikan yaitu tarbiyah. Pada kegiatan inti ini halaqah terbagi menjadi 3 yaitu halaqah perbaqu, tahfidz, dan halaqah bagi siswa di kelas tahfidz. Metode membentuk karakter religius siswa yang diterapkan dalam kegiatan inti adalah metode pembiasaan, pemberian perhatian, dan keteladanan. Nilai-nilai religius yang tercermin dari kegiatan ini yaitu ibadah, ruhul jihad, kedisiplinan, keteladanan, dan ikhlas.
3. Kegiatan terakhir yaitu kegiatan penutup. Kegiatan ini berisi pemberian motivasi yang sesuai dengan metode yang diterapkan untuk membentuk karakter religius pada siswa yaitu metode pemberian perhatian, kemudian dilanjutkan dengan do'a kafaratul majlis dan salam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, adapun saran penelitian dari peneliti antara lain:

1. Guru
 - a. Lebih tegas dan bijaksana dalam menyikapi berbagai hambatan yang ada dalam pelaksanaan program halaqah.
 - b. Memerhatikan keadaan kelas pada saat pelaksanaan program halaqah sehingga lebih kondusif dan lebih religi.
2. Siswa
 - a. Siswa harus lebih memahami dan meyakini dalam diri sendiri bahwa mempelajari Al Qur'an itu penting .
 - b. Siswa harus menanamkan pada dirinya untuk mencintai Al Qur'an dan menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya.
 - c. Siswa tidak bermain HP saat program halaqah berlangsung dan mengikuti program halaqah dengan khidmat.

3. Pembaca

Diharapkan dapat memperluas atau memperdalam penelitian terkait dengan karakter religius yang ada di Indonesia. Sehingga penelitian tersebut dapat menjadi kontribusi bagi permasalahan terkait karakter religius yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zinudin. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember." *Jurnal Auladuna* P-ISSN: 26: 22–23.
- Ahmad, Muhammad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggito Dan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Tim CV Jejak.
- Armansyah. 2018. "Penerapan Sistem Pembinaan Halaqah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol. 2 No.: 344.
- BEM Rema UPI. "Fakta Dibalkik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter." *Bem.Rem.Upi.Edu*.
- Fadhilatul, Vivi. "Rapuhnya Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Kompasania.Com*. www.kompasania.com.
- Fadli, Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1): 35.
- Fathurrohman, Muhammad. 2018. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hadi, Sumasno. 2016. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22(1): 75.
- Hamid, Hamdani Dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Handayani Et.Al. 2020. "Implementation Of Religious Character Education In

Onlin Learning For Elementary School.” *Education And Humanities Research* 547: 66.

Hartina Yusuf, Dkk. 2021. “Hubungan Halaqah Tarbiyah Dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas V di Sdit Wihdatul Ummah Makassar.” *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 3 No.

Helaluddin, Hengki Wijaya. 2019. “Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik.” In *Buku Elektronik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 136.

Kemendikbud. 2016. “KBBi Daring.”

Lutfhi Et.Al. 2022. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Aktivitas Sholat Dan Tahfidz Qur’an Di SD Al Ma’soem Bandudng.” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar ARZUSIN* 2(1): 57.

Ma’arif. 2018. Analisis Strategi Pendidikan Karakter melalui Hukuman Preventif. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'alum*. 06 (01): 3.

Majid Dan Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaha Rosdakarya.

Maktabah Al Fatih. 2018. *Q.S At Thagabun*. Jakarta.

Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Moelong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningsia, Sriwahyu. 2020. “Peranan Kegiatan Pembelajaran Halaqah Di Lingkungan Pesntren Dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas XI Di Pondok Pesantren AL Mubarak Dditobarakka.” *Skripsi*: 12–13.

- Nurbaiti, Rahma dkk. 2020. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *Jurnal el Bidayah* 02 (01): 55-56.
- Oktari Dan Kosasih. 2019. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Imnu Sosial* 28(1): 44.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Rahmat. 2019. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Ridho Hidayah. 2022. "Konsep Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 1 No.
- Rodhi, Nova. 2022. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Rokhman Et.Al. 2014. "Character Education For Golden Generation 2045(National Character Building For Indonesian Golden Years)." *Procedia-Social An Behavioral Sciences* 141: 1161.
- Siswanto. 2013. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius." *Jurnal Tadris* Vol. 8 No.
- Siyoto Dan Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soedarsono, Soemarno. 2013. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta Pusat: Elex Media Komputindo.
- Su'adah, Uky. 2021. *Pendidikan Karakter Religius*. Malang: Global Aksara Pres.
- Sudrajat. 2018. "Halaqah Sebagai Model Alternatif Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Kependidikan* Vol.6 No.1: 185.
- Walidin, Saifullah, Tabrani. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded*

Theory. Banda Aceh: FTK Ar Raniry Press.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Subyek : Murabbi/Guru yang berperan dalam halaqah

Informan : Wakil Kepala Kesiswaan, Wakil Kepala Al Islam dan Kemuhammadiyah, Mutarrabbi (Siswa peserta halaqah)

☞ Waka Kesiswaan

1. Bagaimana karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta?
2. Apakah dengan adanya kegiatan halaqah memberikan dampak positif terhadap karakter religius yang dimiliki siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta?
3. Bagaimana upaya peningkatan karakter religius pada siswa melalui halaqah?
4. Karakter religius apa saja yang ditanamkan pada siswa?
5. Bagaimana proses kegiatan halaqah yang dilakukan di sekolah?
6. Apa saja *output* dari kegiatan halaqah terhadap perkembangan SMP Muhammadiyah 8 Surakarta?
7. Apakah ada evaluasi untuk program halaqah dan bagaimana pelaksanaannya?
8. Apakah ada faktor penghambat/pendukung dari sekolah dalam menanamkan karakter religius pada siswa?
9. Apakah ada solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?

☞ Ketua Al Islam

1. Bagaimana sejarah berdirinya Halaqah?
2. Apakah tujuan dari kegiatan halaqah?

3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan halaqah?
4. Apakah ada pembagian tingkatan dalam kegiatan halaqah?
5. Apakah ada materi tambahan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan halaqah?
6. Metode apa saja yang digunakan dalam kegiatan halaqah?
7. Berapa jumlah siswa yang mengikuti kegiatan halaqah?
8. Kapan kegiatan halaqah dilaksanakan?
9. Berapa lama kegiatan halaqah berlangsung?
10. Bagaimana karakter religius siswa yang mengikuti kegiatan halaqah?
11. Apakah ada hambatan atau tantangan yang dirasakan selama kebersamaan siswa dalam kegiatan halaqah?
12. Bagaimana upaya mengatasi hambatan atau tantangan tersebut?
13. Bagaimana karakter religius siswa di sekolah?
14. Bagaimana upaya menanamkan karakter religius pada siswa melalui halaqah?
15. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa?
16. Karakter religius apa saja yang ditanamkan pada siswa?
17. Apa saja output dari program halaqah ini?
18. Apakah ada evaluasi dari program halaqah dan bagaimana pelaksanaannya?
19. Apa alasan memilih metode sakifa dalam halaqah perbaqu?

☞ Mutarrabbi (Siswa)

1. Termasuk dalam tingkatan halaqah yang apa?

2. Sejak kapan mengikuti kegiatan halaqah?
3. Apa yang memotivasi anda untuk mengikuti kegiatan halaqah?
4. Apakah rutin mengikuti kegiatan halaqah?
5. Bagaimana tanggapan kalian terhadap kegiatan halaqah tersebut?
6. Apakah kalian nyaman dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran halaqah?
7. Apakah ada hambatan atau tantangan dalam pelaksanaan kegiatan halaqah?
8. Bagaimana keterlibatan kalian dalam kegiatan halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

☞ Kondisi Fisik di Lapangan

1. Ruang untuk kegiatan halaqah.
2. Sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan halaqah.

☞ Kegiatan Halaqah berlangsung

1. Metode yang diterapkan dalam kegiatan halaqah.
2. Pelaksanaan kegiatan halaqah.
3. Suasana dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan halaqah.
4. Sikap dan perilaku murabbi dalam kegiatan halaqah.

Lampiran 3

PEDOMAN PENGUMPULAN DOKUMENTASI

1. Absensi siswa dalam kegiatan halaqah
2. Daftar nama guru dan siswa yang berperan aktif dalam kegiatan halaqah
3. Daftar capaian halaqah siswa.
4. Foto-foto kegiatan halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Lampiran 4

FIELD NOTE

Kode : 01
Tanggal - Waktu : 5 September 2022 - 09.00-10.00
Tempat : Ruang UKS SMP Muhammadiyah 8 Surakarta
Informan : Wakil Kepala Al Islam dan Kemuhammadiyah
SMP Muhammadiyah 8 Surakarta

Hari ini saya datang ke SMP Muhammadiyah 8 Surakarta untuk memberikan surat penelitian saya yang sudah di ACC oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 8 Surakarta kepada Ketua Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMP tersebut. Saya sampai ditempat pada pukul 09.10 WIB. Sesampainya ditempat, saya langsung mendatangi Bp. Purmoko selaku ketua Al Islam dan Kemuhammadiyah. Pada saat itu saya mengutarakan niat saya untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta sekaligus memberikan surat izin penelitian saya. *Alhamdulillah* saya mendapatkan respon yang baik dari Pak Purmoko dan beliau menyanggupi untuk membantu memberikan segala keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian saya. Saya juga melakukan wawancara dengan Pak Purmoko yang sebelumnya sudah membuat janji melalui aplikasi *whatsApp*.

Peneliti : “Assalamu’alaikum pak”

Pak Purmoko : “Wa’alaikumussalam mbak, *monggo* silahkan masuk. Silahkan duduk dulu.”

Peneliti : “Perkenalkan pak, nama saya Khoiri Hidayati semester 9 prodi Pendidikan Agama Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Sebelumnya kemarin saya sudah menyampaikan bahwa saya hendak melakukan penelitian terkait pelaksanaan program halaqah dalam meningkatkan karakter religius siswa. Untuk itu saya ingin menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan program tersebut *ngih* pak.”

Pak Purmoko : “Ya, silahkan mbak”

Peneliti : “Pertanyaan pertama, tujuan dari program halaqah ini apa *ngih*

pak?”

Pak Purmoko : “Untuk tujuan dari program halaqah sendiri itu yang pertama adalah bersama-sama mengapai ridha Allah dan rahmat Allah dengan membumikan Al Qur’an di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Kedua, bagi siswa yang belum bisa membaca Al Qur’an itu bisa membaca Al Qur’an melalui halah perbaqu. Ketiga, Anak yang sudah bisa membaca Al Qur’an diharapkan meningkatkan membaca Al Qur’an dengan cara hafalan melalui halaqah tahfidz. Keempat, membuat siswa mengawali aktivitas belajarnya itu dengan ketenangan. Karena kalau sudah dimulai dengan Al Qur’an itu otomatis anaknya akan tenang dan tidak terburu-buru dalam proses belajarnya dan mudah menyerap ilmu yang diberikan oleh bapak dan ibu guru.”

Peneliti : “Baik pak, apakah ada pembagian tingkatan dalam program halaqah ini pak?”

Pak Purmoko : “Tentunya ada mbak. Kalau secara garis besarnya halaqah disini dibagi menjadi 2 yaitu Perbaqu dan Tahfidz. Halaqah Perbaqu untuk yang belum bisa atau belum lancar dalam membaca Al Qur’an sedangkan halaqah tahfidz itu untuk anak-anak yang sudah bisa membaca Al Qur’an supaya bisa meningkatkan hafalannya mbak.”

Peneliti : “Seperti itu ya pak. Lalu bagaimana pelaksanaan program halaqah tersebut pak?”

Pak Purmoko : “Dalam setiap tingkatannya itu berbeda-beda mbak pelaksanaannya. Untuk halaqah perbaqu itu lebih ke mengajari cara membaca Al Qur’an dengan menggunakan metode saqifa. Jadi setiap siswa setoran untuk membaca tiap halaman atau sesuai dengan capaiannya. Sedangkan untuk yang halaqah tahfidz itu biasanya menggunakan metode setoran hafalan. Jadi setiap anak bergantian setoran hafalannya dan maju satu persatu. Tempatnya kalau yang perbaqu dikelas-kelas mbak. Satu guru itu mengampu sekitar 10 anak, sedangkan untuk

yang tahfidz itu tempatnya jadi satu di musholla mbak. Untuk guru yang mengampu halaqah tahfidz biasanya mengampu siswa lebih dari 10.

Peneliti : “Lalu apakah ada materi tambahan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan halaqah ya pak?”

Pak Purmoko : “Ada mbak antara lain ada tata cara sholat, bacaan sholat, dan peningkatan pengetahuan ke Islaman. Namun materi ini sifatnya tidak wajib mbak, biasanya diberikan kalau semua anak yang diampu oleh bapak dan ibu guru sudah selesai semua. Jadi kalau belum selesai semua ya terkadang tidak diberikan materinya mbak. Jadi intinya yang utamanya itu belajar membaca Al Qur’an sama hafalannya mbak.”

Peneliti : “Seperti pak, lalu metode apa saja yang digunakan dalam kegiatan halaqah ini pak?”

Pak Purmoko : “Untuk metode yang digunakan dalam halaqah perbaqu itu dengan simaan mbak jadi satu persatu siswa maju kedepan untuk disimak oleh guru yang mengampu. Sedangkan metode belajar bacanya dengan gabungan dari perbaqu dan tsaqifa. Sedangkan untuk halaqah tahfidz menggunakan metode muroja’ah dan ziyadah. Sebetulnya sama seperti yang perbaqu mbak, caranya dengan simaan juga. Setiap siswa bergantian setoran atau muroja’ah kepada guru pengampu masing-masing.”

Peneliti : “Berapa jumlah siswa dan guru yang tergabung dalam kegiatan halaqah ini pak?”

Pak Purmoko : “Karena ini program wajib, jadi semua siswa wajib ikut dalam kegiatan halaqah ini mbak. Mulai dari kelas 7 sampai kelas 9 semua wajib ikut dalam halaqah ini sesuai dengan pencapaiannya masing-masing. Kalau untuk guru juga seluruh guru di SMP Muhammadiyah ikut bergabung dalam kegiatan halaqah ini mbak. Jadi semua tenaga kependidikan ikut terlibat dalam kegiatan halaqah ini, harapannya semuanya ikut andil

dalam membiasakan anak-anak untuk membumikan Al Qur'an di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.”

Peneliti : “Pertanyaan selanjutnya pak, kapan pelaksanaan program halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta pak?”

Pak Purmoko : “Program halaqah ini pelaksanaannya yaitu sebelum memulai pembelajaran mbak. Pada pukul 07.00-08.00 WIB. Kurang lebih satu jam an mbak. Kalau untuk harinya setiap hari mbak. Jadi setiap hari senin-jum'at, karena kan kalau sabtu-minggu anak-anak libur.”

Peneliti : “Seperti itu pak, lalu bagaimanakah karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini pak?”

Pak Purmoko : “Karakter religius siswa di sekolah itu tercermin dari beberapa perilaku mbak diantaranya adalah siswa terbiasa melaksanakan sholat wajib secara berjamaah dan tepat waktu. Kegiatan ini memang sangat ditekankan mbak, jadi mengajarkan siswa untuk terbiasa sholat berjamaah dimasjid tepat waktu. Kemudian tercermin dari kebiasaan siswa melaksanakan sholat sunnah dhuha dan sholat sunnah rawatib, kemudian ada kebiasaan berdo'a sebelum dimulainya pembelajaran, kemudian kebiasaan membaca dan menghafalkan Al Qur'an mbak. Alhamdulillahnya mayoritas siswa sudah melaksanakan kebiasaan-kebiasaan itu dengan baik.”

Peneliti : Dalam pelaksanaan halaqah ini apakah ada hambatan ataupun tantangan ya pak?

Pak Purmoko : Dalam setiap pelaksanaan sebuah program, tentunya adantangan ataupun hambatannya ya mbak. Sejauh ini masih belum banyak. Salah satunya mungkin kurangnya pengajar/guru pada halaqah perbaqu. Karena kan juga keterbatasan waktu jadi untuk setiap guru itu kalau bisa menangani maksimal 10 siswa. Lalu ada pula kendala terkadang ada anak yang cara belajar atau berfikirnya itu lambat mbak jadi itu sangat memerlukan banyak pengulangan

lagi mbak.

Peneliti : “Lalu bagaimana upaya sekolah untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang ada pak?”

Pak Purmoko : “Tentunya untuk mengatasi anak-anak yang tertinggal itu perlu banyak pengulangan lagi mbak, ya intinya guru pengampu itu harus sabar dan telaten. Kemudian untuk kurangnya guru pada halaqah perbaqu ini kita atasi dengan mengurangi pengampu tahfidznya mbak. Karena kalau yang halaqah tahfidz ini tinggal setoran atau muroja’ah saja mbak jadi bisa lebih santai dan jumlah siswa disetiap kelompok halaqah tahfidz diberikan lebih banyak dari yang halaqah perbaqu. Supaya guru yang mengampu halaqah perbaqu bisa tambah banyak gitu mbak.”

Peneliti : “Apakah sudah ada *output* dari program halaqah ini pak?”

Pak Purmoko : “Tentunya ada mbak. Outputnya juga dapat dilihat di hasil capaian siswa ya mbak. Kalau dilihat dari rekapan halaqah selama 2 bulan terakhir ini. Kebetulan saya yang merekap untuk setiap bulannya mbak, jadi saya bisa tau perkembangan siswa seperti apa. Untuk 2 bulan terakhir ini sudah pesat sekali perkembangan halaqah perbaqu mbak. Siswa sudah banyak yang bisa membaca Al Qur’an artinya sudah lolos metode saqifa itu mbak dan untuk yang tahfidz sendiri sudah pernah mengikuti kejuaraan tingkat jawa tengah mbak *alhamdulillah* dapat juara 1. Kemudian ada *juz’iyah* juz 1, 2, 3, 27, 28, 29, dan 30 tetapi tidak hanya satu siswa saja mbak artinya ada beberapa siswa yang kemudian di tes hafalannya biasa disebut dengan *juz’iyyah*. Kesimpulannya itu ada 3 tahapan ya mbak, dari anak yang belum bisa membaca Al Qur’an sama sekali menjadi bisa, kemudian perbaiki dan latihan membaca AL Qur’annya, dan yang terakhir kalau sudah bisa membaca Al Qur’annya ya dilanjutkan untuk hafalannya mbak.”

Peneliti : Baik pak, kemudian apakah ada evalusai untuk halaqahnya pak? Jika ada bagaimana pelaksanaan evaluasinya pak?

- Pak Purmoko : Tentunya ada mbak, evaluasi yang dilakukan dalam program halaqah adalah dilakukannya evaluasi bersama setiap satu bulan sekali oleh seluruh guru dan tenaga pendidik yang terlibat dalam program halaqah mbak.
- Peneliti : “Bagaimana upaya untuk menanamkan karakter religius pada siswa ya pak?”
- Pak Purmoko : “Upaya untuk menanamkan karakter religius yang kita lakukan ada beberapa mbak. Salah satunya ya melalui program halaqah itu. Lebih lanjutnya ada menanamkan kepada siswa untuk selalu sholat berjama’ah tepat waktu di masjid, jadi setiap terdengar adzan dari masjid terdekat itu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dihentikan dan kemudian siswa-siswi dianjurkan untuk segera menunaikan sholat berjamaah. Untuk yang putra di masjid dan yang putri di mushola. Kemudian membiasakan sholat dhuha setiap hari di mushola sekolah dan itu bergilir mbak. Siswa-siswi biasanya melaksanakan sholat dhuha setelah selesai halaqah mereka melaksanakan sholat dhuha sendiri-sendiri. Selanjutnya membiasakan untuk berdo’a sebelum melakukan aktifitas. Yang terakhir itu mengadakan Program Halaqoh Perbaqu dan Program Halaqoh Tahfidz”
- Peneliti : “Bagaimana sih pak peningkatan Karakter Religius Siswa melalui halaqah?”
- Pak Purmoko : “Proses Peningkatannya adalah Dengan program halaqoh dari yang belum bisa menjadi bisa yang sudah bisa meningkatkan tajwidnya dan yang sudah bisa membaca ditingkatkan ke hafalannya mbak.”
- Peneliti : “Pertanyaan terakhir ya pak, karakter religius apa saja pak yang ditanamkan kepada siswa?”
- Pak Purmoko : “Karakter yang ditanamkan pada siswa itu ada tiga mbak. Yaitu karakter dalam hal ibadah, karakter dalam membaca Al Qur’an, dan karakter dalam hal birul walidain. Kalau yang birul walidain ini biasanya kita memantau siswa melalui buku

promis mbak, yang diisi oleh siswa dan dicek oleh wali kelas masing-masing secara berkala.”

Peneliti : “Baik pak, mungkin tadi beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan. Terimakasih atas waktu dan kesemптannya ya pak.”

Pak Purmoko : “Ya mbak sama-sama.”

FIELD NOTE

Kode : 02
Tanggal - Waktu : 7 September 2022 - 09.00-10.00
Tempat : Musholla SMP Muhammadiyah 8 Surakarta
Informan : *Mutarrabbi* (Siswa)

Hari ini saya melakukan penelitian dengan salah satu siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang mengikuti halaqah perbaqu. Wawancara dilaksanakan di mushola. Pertanyaan yang saya ajukan terkait dengan pelaksanaan halaqah dan pendapat siswa tentang adanya kegiatan halaqah.

Peneliti : “Assalamu’alaikum dek, perkenalkan nama kakak Khoiri Hidayati dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini kakak ingin melakukan penelitian tentang halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Kebetulan kakak ingin minta bantuan adek untuk menjadi narasumber kakak. Apakah adek bersedia?”

Pak Purmoko : “Wa’alaikumussalam kak. Iya kak, saya bersedia.”

Peneliti : “Sebelumnya, adek namanya siapa?”

Siswa : “Nama saya sabil kak.”

Peneliti : “Baik, sebelumnya kalau boleh kakak tau adek ikut halaqah yang apa?”

Siswa : “Saya ikutnya halaqah perbaqu kak.”

Peneliti : “Oo yang perbaqu ya, pengampunya siapa dek?”

Siswa : “Kalau aku kebetulan wali kelasku kak. Bu Siti Marqonah”

Peneliti : “Sejak kapan si adek ikut dalam kegiatan halaqah ini?”

Siswa : “Aku sudah ikut halaqah dari kelas 7 kak, sekarang aku kelas 9. Jadi sudah ikut halaqah kurang lebih 2 tahun lebih dikit.”

Peneliti : “Apakah adek senang atau suka dengan adanya program halaqah ini?”

Siswa : “Alhamdulillah senang kak, soalnya kan aku pengen belajar membaca Al Qur’an nah kebetulan di sekolah ditekankan untuk

belajar membaca Al Qur'an jadinya senang dan semangat buat ikut halaqahnya."

Peneliti : "Lalu apakah adek nyaman dengan metode yang diterapkan saat pelaksanaan halaqahnya?"

Siswa : "Ya nyaman-nyaman saja kak. Kan majunya satu-satu dan setiap siswa selalu kebagian waktu. Jadi ya nyaman sih. Kalo terkait pake metode shakifa itu ya nyaman juga. Kalau niat dan senang itukan mau gimana aja juga nyaman kak."

Peneliti : "Apakah ada hambatan atau tantangan yang adek rasakan saat pelaksanaan program halaqah ini dek?"

Siswa : "Kalau dari aku sendiri nga ada sii kak, yang aku rasain ya seneng dan udah terbiasa jadi nga ada hambatan."

Peneliti : "Okey, lalu bagaimana tanggapan adek tentang program halaqah ini?"

Siswa : "Bagus, seneng, bisa jadi tempat untuk belajar membaca Al Qur'an. Dari yang dulunya seminggu hanya dua kali sekarang jadi setiap hari. Kalau menurutku ya bagus kak, jadi bisa cepet membaca Al Qur'an. Saya juga nga ikut TPA kak dirumah jadi belajar membaca Al Qur'an ya dari mana lagi kalau bukan di sekolah. Jadi menurutku halaqah ini bagus kak."

Peneliti : "Waa bagus sekali dek. Dipertahankan terus ya semangatnya. Pertanyaan terakhir nih. Bagaimana keterlibatan kalian dalam kegiatan halaqah?"

Siswa : "Ikut terus kak, seperti yang saya bilang tadi. Yang dulunya seminggu hanya 2 kali sekarang jadi setiap hari. Aku ikut terus kak, nga pernah bolos. Saya dan teman-teman juga sudah mapan sii kak, kalo udah jam 7 udah siap semua diposisi masing-masing untuk halaqah. Kalau sekarang kan saya sudah bisa membaca Al Qur'an kak, jadi kepingin ikut halaqah yang tahfidz supaya bisa ikut menghafal Al Qur'an."

FIELD NOTE

Kode : 03
Tanggal - Waktu : 8 September 2022 - 09.00-10.00
Tempat : Musholla SMP Muhammadiyah 8 Surakarta
Informan : *Mutarrabbi* (Siswa)

Hari ini saya melakukan wawancara dengan salah satu siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta yang mengikuti halaqah tahfidz di kelas tahfidz. Wawancara dilakukan di mushola. Pertanyaan yang saya ajukan terkait dengan pelaksanaan program halaqah dan bagaimana pendapat siswa tentang halaqah yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Peneliti : “Assalamu’alaikum dek, perkenalkan nama kakak Khoiri Hidayati dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini kakak ingin melakukan penelitian tentang halaqah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Kebetulan kakak ingin minta bantuan adek untuk menjadi narasumber kakak. Dengan adek siapa ini?”

Pak Purmoko : “Wa’alaikumussalam kak. Ya kak, namaku Salsabila. Pertanyaannya ada berapa ya kak kalau boleh tau?”

Peneliti : “Pertanyaannya sekitar 7-8 pertanyaan dek. Kamu kelas berapa?”

Siswa : “Aku kelas 9 kak.”

Peneliti : “Baik, sebelumnya kalau boleh kakak tau adek ikut halaqah yang apa?”

Siswa : “Aku ikut halaqah yang tahfidz kak.”

Peneliti : “Halaqah tahfidz ya. Hafalannya sudah sampai mana dek?”

Siswa : “Alhamdulillah sudah 6 Juz kak. Juz 30, 29, 28, 27, 26 sama juz 1.”

Peneliti : “Apakah ada materi tambahan selain belajar membaca Al Qur’an dek?”

Siswa : “Ada kak, biasanya bu guru memberikan materi tentang

tatacara sholat dan bacaannya kak.”

- Peneliti : “Itu dilaksanakan saat jam halaqah ya dek?”
- Siswa : “Iya kak, kalo halaqah yang dikelas tahfidz biasanya digunakan untuk materi tentang ilmu agama Islam kak. Kalo yang sekarang ini tentang tata cara sholat dan baru sampai rukuk dan i’tidal kak.”
- Peneliti : “Oo seperti itu ya dek, lalu apakah adek rutin ikut program halaqah ini?”
- Siswa : “Alhamdulillah rutin, setiap halaqah pasti setoran hafalan. Jadi biasanya ada target untuk hafalannya kak. Terkadang kalau hari sabtu juga disuruh datang ke sekolah untuk setoran halaqah. atau terkadang saat jam pelajaran dipanggil ustadzah untuk setoran halaqah juga.”
- Peneliti : “Apakah adek senang atau suka dengan adanya program halaqah ini?”
- Siswa : “Sangat senang kak. Karena bisa menghafal Al Qur’an lebih baik lagi. Aku kan nga ikut TPA atau setoran hafalan dimanapun jadi senang dengan adanya halaqah ini bisa jadi tempat untuk menghafal Al Qur’an lebih baik.”
- Peneliti : “Lalu apakah adek nyaman dengan metode yang diterapkan saat pelaksanaan halaqahnya?”
- Siswa : “Sejauh ini nyaman-nyaman saja kak.”
- Peneliti : “Apakah ada kendala atau tantangan yang adek rasakan saat pelaksanaan program halaqah ini dek?”
- Siswa : “Hmm kalau aku ya tantangannya karena *ngoyak* stau juz jadi hafalannya itu sehari harus satu lembar. Soalnya kalau nga gitu nga bisa ikut ujian kak. Kadang temenku juga ada beberapa yang males ikut halaqah kak soalnya pada malas buat hafalannya.”
- Peneliti : “Ooo begitu dek, ternyata ada ujiannya juga dek?”
- Siswa : “Iya kak. Biasanya ada juz’iyah sama munaqosyah. Kalau sudah dapat satu juz nanti ikut Juz’iyah dan munaqosyahnya

- juga.”
- Peneliti : “Okey, lalu bagaimana tanggapan adek tentang program halaqah ini?”
- Siswa : “Bagus, seneng juga kak. Dengan adanya halaqah ini tu aku bisa menghafal Al Qur’an lebih banyak dan ada bimbingannya. Bisa ikut juz’iyah dan munaqosyah juga. Kan karena itu orang tua bisa bangga lihatnya.”
- Peneliti : “Waa bagus sekali dek. Pertanyaan terakhir nih. Bagaimana keterlibatan kalian dalam kegiatan halaqah?”
- Siswa : “Selalu ikut kan, karena kan ini sudah dikasi bimbingan jadi sayang kalau nga dimanfaatin. Juga kadang masuk kalau hari libur juga buat *ngoyak* hafalannya.”
- Peneliti : “Dipertahankan ya dek hafalannya. Semoga sukses. Terimakasih ya atas waktu dan bantuannya.”

FIELD NOTE

Kode : 05
Tanggal - Waktu : 20 September 2022 - 09.00-10.00
Tempat : Musholla SMP Muhammadiyah 8 Surakarta
Informan : *Wakil Kepala Kesiswaan*

Hari ini saya melaksanakan wawancara dengan wakil kepala bagian kesiswaan. Beliau bernama Bu Nazmah yang sekaligus merupakan guru PAI di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Wawancara ini dilakukan di depan runag kelas 8 IT 2. Wawancara dilakukan pada jam pulang sekolah.

Peneliti : “Assalamu’alaikum bu, perkenalkan nama saya Khoiri Hidayati prodi Pendidikan Agama Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Sebelumnya kemarin sudah menyampaikan bahwa saya hendak melakukan penelitian terkait pelaksanaan program halaqah dalam membentuk karakter religius siswa ya bu. Untuk itu saya ingin menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan program tersebut *ngih* bu.

Bu Nazmah : “Iya baik mbak.”

Peneliti : “Bagaimana sih bu karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini?”

Bu Nazmah : “Untuk mengetahui karakter religius dari siswa itu sendiri tentu banyak indikatornya mbak. Kalau dilihat dari ibadahnya, dengan adanya beberapa program yang sudah diterapkan disekolah terkait dengan ibadah sholat, sekolah hanya bisa memantau pelaksanaan sholat dzuhur, ashar, dan dhuha mbak. Biasanya kita membiaskan siswa untuk menyegerakan sholat berjamaah dzuhur dan ashar. Biasanya juga membiaskan anak-anak untuk dzikir dan berdo’a setelah sholat berjamaah. Tidak lupa pula kami juga menganjurkan anak-anak untuk melaksanakan sholat sunah ba’diyah setelah sholat dzuhur. Misalkan dibuat presesntase terkait dengan ibadah mahdah

anak-anak sekitar 70-80% mbak yang sudah mapan. Kalau berbicara religiusitas dari segi akhlaknya, anak-anak zaman sekarang dan zaman dahulu tentunya berbeda ya mbak. Mungkin karena adanya HP ya mbak, kalau saya lihat lebih kepada sosialnya dengan teman ataupun dengan guru mbak. Kalau zaman dahulu itu kan ketika ada guru lewat biasanya menyapa, tapi kalau sekarang berbeda. Ketika ada guru lewat ya lewat aja, anak-anak masih asik dengan HP nya. Sempat juga kita mengoreksi tentang HP ini mbak. Namun tidak bisa dipungkiri juga, karenakan pembelajaran zaman sekarang itu kan masih menggunakan HP mbak. Pengaruh HP ini juga kan berdampak ke akhlaknya anak-anak mbak. Kadang anak-anak menjadi sedikit pemarah, tempramen, dll. Sedangkan kalau religiusitas dilihat dari Al Qur'an itu *alhamdulillah* setiap pagi juga ada halaqah ya mbak. Cuma memang untuk pelaksanaan yang dirumah itu kita perlu bekerjasama dengan orang tua. *Alhamdulillah* dibulan september ini sudah ada pertemuan dengan orang tua siswa untuk menyampaikan program sekolah. Jadi kebiasaan membaca Al Qur'an disekolah ini juga bisa dilakukan di rumah. Bisa setiap ba'da maghrib atau subuh itu anak-anak juga dibiasakan membaca Al Qur'an melalui pengontrolan dari wali murid. Kemudian yang terakhir yaitu religiusitas terkait *birul walidain*. Kalau berbicara tentang religiusitas itu kan komplek ya mbak, namun yang selalu kita tekankan kepada anak-anak ya ketiga tadi yaitu ibadah, membaca al qur'an, dan *birul walidain* ini. Pada aspek *birulwalidain* ini ya kuncinya anak agar hidupnya berkah, bahagia itu kan harus dengan orang tuanya.

Kenapa kita memfokuskan pada tiga aspek ini tadi mbak, itu kita mengambil dari sebuah hadis yang intinya menerapkan ketiga aspek tadi yaitu ibadah, membaca al qur'an, dan *birul walidain*. Jika ketiganya sudah berjalan dengan baik ya

Insyallah anak-anak akan memiliki akhlak dan karakter religius yang baik.”

Peneliti : “Bagaimana upaya peningkatan karakter religius pada siswa melalui program halaqah ya bu?

Bu Nazmah : “Jadi memang halaqah itu dari aspek Al Qur’an. Halaqah itu adalah salah satu program yang mendukung terciptanya lingkungan dan siswa yang Qur’ani. Nah, siswa yang masuk ke SMP ini itukan beragam ya mbak, ada yang belum bisa membaca Al Qur’an kemudian ada yang sudah bisa membaca Al Qur’an, ada yang lancar dan ada yang belum lancarm bahkan ada juga yang sudah mulai menghafalkan Al Qur’an. Jadi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak terkait aspek religius Al Qur’annya itu ya kita adakan program halaqah ini mbak. Ibarat kata halaqah ini adalah sebuah payung yang dibawahnya ada 3 pos. Pos pertama adalah untuk belajar membaca Al Qur’an, kemudian pos kedua untuk menghafalkan Al Qur’an, pos ketiga ini untuk anak-anak yang hafalan Al Qur’annya sudah banyak itu kita beri materi-materi keagamaan seperti tataca sholat. Untuk halaqah sendiri sejauh ini hanya difokuskan ke bacaan Al Qur’an tetapi diluar itu terkadang ada juga bapak ibu guru yang memberikan petuah terkait ilmu keislaman atau akhlak jadi sifatnya itu ya sisipan mbak.

Peneliti : “Seperti itu bu, karakter religius apa saja ya bu yang ditanamkan pada siswa?”

Bu Nazmah : “Kalau untuk karakter religiusnya, pertama iman itu pasti. Ya melalui ibadah yang terus kita biasakan dengan Al Qur’annya atau dengan mapel-mapel terhubung yang lain. Kedua yaitu akhlaknya dan budi pekerti, yaitu lebih kepada interaksi dengan orang-orang disekelilingnya. Yaitu pada guru atau teman sebayanya. Kemudian ada kejujuran juga, kita juga selalu membiasakan kejujuran mbak. Misalkan anak-anak sedang melanggar tata tertib sekolah nah kita sebagai guru

memposisikan sebagai pendengar yang baik untuk anak jadi tidak langsung dikenai sanksi. Akan tetapi biarkan anak menceritakan alasan ataupun menyampaikan pembelaannya dahulu. Agar anak itu bisa merasa tidak dihakimi dan berani untuk berkata jujur.

Peneliti : “Lanjut ya bu, bagaimana proses kegiatan halaqah yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini bu?”

Bu Nazmah : “Oke, untuk halaqah itu berjalan dari jam 7.15-08.00 WIB. Untuk proses halaqah sendiri kita memetakan anak-anak menjadi tiga. Yaitu iqra, halaqah Al Qur’an, dan halaqah tahfidz. Untuk yang halaqah iqra dan Al Qur’an itu termasuk dihalqah perbaqu (percepatan bacaquran). Halaqah ini diampu oleh seluruh guru di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta ini mbak. Untuk yang halaqah iqra’ ini untuk anak yang belum bisa membaca Al Qur’an sama sekali dan untuk materinya itu memang dari pak Pur menyediakan semacam materinya sendiri mbak jadi bukan buku iqra’ namun seperti diambil intisarinya. Sedangkan untuk yang halaqah Al Qur’an ini untuk anak-anak yang mulai membaca Al Qur’an tapi masih perlu pendampingan. Kemudian untuk yang tahfidz itu adalah hafalan Al Qur’ann biasanya mulai dari juz 30. Untuk yang hafalan tahfidz sendiri ada yang kita comot khusus bagi anak-anak yang hafalannya sudah banyak itu kita berikan halaqah sendiri istilahnya lebih diajak lari gitu mbak, diberikan target pada hafalannya. Biasanya kita adakan di kelas tahfidz, dikelas tahfidz ini sedikit berbeda mbak dengan halaqah yang lain. Karena jam untuk hafalannya lebih banyak, maka pada waktu halaqah itu digunakan untuk pemberian materi keislaman atau terkadang tentang peraturan-peraturan sekolah.”

Peneliti : “Lalu apakah sudah ada output dari program halaqah ini sendiri bu?”

Bu Nazmah : “Untuk *output* program halaqah ini yaitu ada beberapa anak

dari yang belum bisa membaca Al Qur'an sekarang sudah bisa membaca Al Qur'an yang nanti semacam kayak diujikan bersama orang tuanya apakah memang anak ini sudah bisa membaca Al Qur'an atau belum. Jadi semacam evaluasi bersama orang tua. Kalau yang tahfidz itu biasanya ada juziyah dimana anak itu duduk dan kita uji hafalannya secara acak. Sedangkan *output* dikelas atau halaqah tahfidz ini sudah ada yang hafal 6 juz dan 8 juz. *Alhamdulillah* sudah pernah mengikuti lomba juga mbak, mbak Anggraini yang hafalannya 8 juz ini kemarin ikut lomba di serengan itu mendapatkan juara 2. Untuk yang di MA Al Islam juga mendapatkan juara 2 mbak.

Peneliti : “Apakah ada evaluasi untuk program ini bu? Dan kalau ada bagaimana ya bu pelaksanaannya?”

Bu Nazmah : “Bentuk evaluasinya itu kalau disetiap harinya saat *reading news* bersama seluruh bapak ibu guru sebelum halaqah dimulai itu disampaikan beberapa masukan dan keluhan untuk pelaksanaan halaqah kedepannya mbak. Ada juga evaluasi dari tim AIK itu dilaksanakan rapat sebulan sekali untuk membahas program-program AIK termasuk halaqah ini. Untuk yang 3 bulan sekali itu tentu ya dengan mendatangkan orang tua itu sebagai bentuk evaluasi dari *output* kegiatan halaqah itu sendiri. Ada juga pelaksanaan wisuda tahfidz itu dilakukan saat *akhirussanah* kelas 9 mbak.”

Peneliti : “Apakah ada faktor penghambat ataupun pendukung dari sekolah dalam menanamkan karakter religius pada siswa melalui halaqah ini?”

Bu Nazmah : “Untuk halangan, rintangan, dan hambatan itu mau program semulus apapun direncanakan mau sebagus apapun programnya pasti hambatan itu ada ya mbak. Tugas kita itukan menghadapai. Apalagi dalam hal religiusitas itu pasti ada. Kalau dukungan dari bapak kepala sekolah itu ada malah justru

selalu akhlak dan religiusitas itu yang perlu kita kedepankan. Semua bapak ibu guru juga mendukung mbak. Yang menjadi hambatan bagi kita itu datangnya justru dari luar mbak. Ada pengaruh handphone, kemudian adanya gejolak psikologi yang dialami oleh anak-anak usia remaja yang jiwanya itu masih bergejolak, ada juga pemikiran kritis yang ada pada anak remaja itu sendiri jadi kita sebagai guru itu tidak hanya menyuruh anak saja namun juga mencontohkan hal-hal yang baik.”

Peneliti : “Pertanyaan terakhir ya bu, bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut bu?”

Bu Nazmah : “Untuk solusi sendiri seperti yang tadi mbak. Program yang kita terapkan kepada siswa itu juga kita terapkan kepada bapak dan ibu guru. Karenakan guru itu sebagai contoh yang baik mbak, jadi perlu juga untuk pembiasaan kepada guru agar tercipta karakter yang religius pula. Kemudian untuk mengatasi hambatan terkait dengan gejolak-gejolak yang dialami oleh remaja itu dengan mendatangkan orang ketiga yaitu seseorang yang ahli dibidangnya. Dengan mengadakan sosialisai kayak gitu mbak. Sedangkan untuk HP mbak, kami selalu menekankan kepada bapak ibu guru untuk mengumpulkan HP anak-anak didepan kelas mbak, supaya anak-anak bisa fokus untuk mengikuti halaqah dulu. Jadi itu beberapa yang bisa saya sampaikan mbak.

Peneliti : “Baik bu, terimakasih banyak atas waktu dan kesempatannya ya bu. Semoga mendapatkan balasan yang berlebih dari Allah swt. Aamiin”

Bu Nazmah : “Aamiin, iya mbak sama-sama. Semoga dapat membantu.”

Lampiran 5

Surat Tugas Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B- 4256 /In.10/F.III/PP.00.9/9/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Diah Novita Fardani, M. Pd.I.
NIP : 19901129 201701 2 119
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Khoiri Hidayati
NIM : 183111037
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : 7
Judul Skripsi : Pelaksanaan Program-program AI Islam dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2021/2022

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 28 September 2021

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I



Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004

Lampiran 6

Foto-foto Dokumentasi



Lampiran 7

Daftar Riwayat Hidup

A. Data Diri

1. Nama : Khoiri Hidayati
2. Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 28 Juli 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Kusumodilagan RT 01 RW XI
Joyosuran, Pasar Kliwon, Surakarta
6. Id Sosmed : Instagram (@khoirihidayati)

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al Islam 5 Grobagan Surakarta
2. SD Al Islam 2 Jamsaren Surakarta
3. MTsN Surakarta II
4. MAN 2 Surakarta